BUKU PEGANGAN
DOA DAN ZIKIR
KESELAMATAN

RATIBUL HADDAD

Bersumber dari:
al-Habib Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alwi al-Haddad
Kumpulan doa dan zikir yang sering diwiridkan oleh para santri di pondok pesantren

Ust. Ahmad Zacky el-Syafa

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Tuhan Seru Sekalian Alam. Dia-lah yang mencipta, memelihara, mengatur, mendidik, serta mengedarkan makhluk-Nya dalam tata kosmos kehidupan yang begitu teratur. Kepada-Nyalah semestinya semua makhluk menyandarkan harapan, juga kepada-Nya pula seharusnya mereka meminta pertolongan.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad saw., nabi yang begitu setia dan *istiqamah* memperjuangkan kebenaran hingga dunia kini menjadi terang oleh petunjuknya yang berupa agama Islam. Lewat petunjuknya itu, kini kita, umatnya, mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil, sekaligus mengetahui dalil-dalil keduanya.

Buku yang kini berada di tangan pembaca yang budiman adalah merupakan kumpulan doa dan zikir yang *ma'tsur* atau yang sudah diajarkan oleh Rasulullah saw., hasil racikan al-Habib Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alwi al-Haddad atau yang dikenal dengan **Ratibul Haddad**. Sebuah kumpulan zikir dan doa yang banyak diwiridkan oleh para santri, terutama santri di pondok-pondok pesantren di Jawa Timur.

Zikir dan doa ini secara khusus mempunyai khasiat agar kita—dan tentu keluarga, harta dan apa yang kita miliki

saat ini—diberikan keselamatan oleh Allah swt. Setidaknya itulah pesan al-Maghfurlah KH. Abdullah Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan Widang, Tuban Jawa Timur ketika penulis menerima ijazah langsung dari beliau. Ketika itu kebetulan penulis mengikuti pengajian kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Hujjatul Islam Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi. Lebih jauh beliau menuturkan, "Hendaknya zikir dan doa Ratibul Haddad ini dibaca setiap minggu. Lebih baik lagi dilakukan secara berjamaah, agar Allah swt. memberikan keselamatan, baik diri maupun keluarga, harta maupun apa saja yang kita punya."

Maka buku yang kini berada dalam genggaman pembaca yang budiman ini tidak lain merupakan salah satu upaya penulis agar kita semua menjadi salah satu orang yang diselamatkan oleh Allah swt. dari aneka marabahaya. Bisa berupa gempa, guna-guna, utang yang menumpuk, dan lain sebagainya. Penulis ingat kisah yang dituturkan asy-Sayyid Abu Bakar bin Abdullah al-Jufri. Ia menceritakan, "Ketika kami dalam perjalanan untuk menunaikan ibadah haji dengan menumpang kapal laut, sewaktu kapal kami mendekati pelabuhan Ibrahim, tiba-tiba angin berhenti bertiup sehingga kami merasa takut tertinggal waktu haji yang sudah dekat. Maka kami memutuskan untuk melanjutkan perjalanan melalui jalan darat. Kami pun mengisi kantong minuman kami yang terbuat dari kulit dengan air dari laut. Saat itu, matahari hendak terbenam menuju peraduannya. Kami lalu melanjutkan perjalanan sebentar. Malam itu kami tidur hingga pagi menjelang. Ketika kami merasa kehausan, kami meminum air yang kami bawa, namun rasanya menjadi pahit bercampur asin. Akhirnya kami buang semua persediaan

air kami, meski kami merasa kehausan. Aku lalu mengatakan kepada rombongan, "Mari kita sama-sama membaca Ratibul Haddad dengan niat semoga Allah memberi jalan keluar untuk kami semua." Ketika kami belum selesai membaca, tiba-tiba kami melihat rombongan orang Haramiyah (orang Makkah). Allah melunakkan hati mereka kepada kami sehingga mereka lantas memberikan minuman dan tumpangan hingga kami diantar sampai ke tempat rombongan para *sayid*. Setelah itu kami lalu melanjutkan perjalanan hingga dapat menjalankan ibadah haji."

Itulah salah satu khasiat membaca Ratibul Haddad. Semoga dengan terbitnya buku ini mampu menggugah kita untuk menzikirkan Ratibul Haddad ini secara *istiqamah*.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada istri tercinta, Faizah Ulfah Choiri, putra putri penulis, Illiyah Fahda dan Muhammad Akmal El-Kays. Mereka adalah sumber semangat yang ada dalam diri penulis sehingga mampu berkarya dan menulis. Juga tidak lupa kepada pihak penerbit, penulis hanya bisa mengucapkan, *"Thank you very much"* dengan iringan doa, *"Jaza-kumullah ahsanal jaza". Wama tawfiqi illa lillah 'alaihi tawakkaltu wailaihi unib.*

Simorejo, saat Dhuha telah tiba
Oktober 2012
Ahmad Zacky El-Syafa

Daftar Isi

1
Biografi Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad

Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad lahir di Syubair di salah satu ujung kota Tarim di provinsi Hadramaut pada malam Kamis tanggal 5 Safar tahun 1044 H.[1] Ia dibesarkan di kota Tarim dan mengalami kebutaan sejak masa kecilnya lantaran penyakit cacar[2], tetapi diganti oleh Allah dengan pengelihatan batin. Ia begitu sungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan.

Ia menuntut ilmu pada ulama-ulama pada zamannya. Di antara guru-gurunya adalah al-Habib Umar bin Abdurrahman al-Atas, al-Habib al-'Allamah Agil bin Abdurrahman as-Segaf, al-Habib al-'Allamah Abdurrahman bin Syaikh Aidid, al-Habib al-'Allamah Sahl bin Ahmad Bahsin al-Hudayli Ba'alawi, dan juga termasuk guru Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad adalah al-Imam al-'Allamah guru besar kota Makkah al-Mukarramah al-Habib Muhammad bin Alwi as-Segaf.

---

1. Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad, *Menyingkap Rahasia Dzikir & Doa dalam Ratib al-Haddad*, Cahaya Ilmu Surabaya, 2006, halaman 13.
2. Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad, *an-Nafais al-'Ulwiyah* (terjemahan), Penerbit Putera Riyadi Solo, 1997, halaman 11.

Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad adalah seorang dai yang memberi petunjuk ke jalan Allah dengan hikmah dan kata-kata baik. Bahkan ia sampai dikenal dengan sebutan *"Qutbud Da'wah Wa al-Irsyad."* Maka banyak orang yang menyambut dakwahnya dengan begitu antusias, sehingga namanya menjadi tenar dan ilmunya menjadi manfaat, sehingga banyak orang yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu. Di antara murid-muridnya adalah al-Habib Hasan bin Abdullah al-Haddad, al-Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi, al-Habib Abdurrahman bin Abdullah bil Faqih, al-Habib Umar, Habib Muhammad bin Zain bin Smith, al-Habib Umar bin Abdurrahman al-Bar, al-Habib Ali bin Abdullah bin Abdurrahman as-Segaf, al-Habib Muhammad bin Umar bin Thoha as-Shafi as-Segaf dan masih banyak lagi.

Di antara karya-karya Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad adalah Nashiah al-Diniyyah, al-Da'wah al-Tammah, Risalah al-Mu'awanah, Tatsbitu al-Fuad (berisi kumpulan perkataan-perkataan Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad), serta ad-Dur al-Mandlum al-Jami' Li al-Hikam wa al-'Ulum (kumpulan kasidah-kasidah Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad). Bahkan ia menulis kumpulan wirid yang disebut dengan Ratib al-Haddad yang berisi wiridan-wiridan yang *ma'tsur* dari Rasulullah saw. Dan kumpulan wirid ini banyak dibaca diberbagai kalangan Pondok Pesantren, di antaranya Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur. Bahkan penulis sendiri pernah mendapat ijazah tentang penggunaan dan kegunaan Ratib al-Haddad langsung dari al-Maghfurlah KH. Abdullah Faqih, pemangku Pondok

Pesantren tersebut saat penulis *ngangsu kaweruh*, ngaji mingguan kitab Tasawuf Imam al-Ghazali, *Ihya' ulum al-Din*.

Dalam dunia tasawuf, kedudukan Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad, digambarkan dengan kata-kata yang indah, yaitu, "Dalam tasawuf Imam al-Ghazali ibarat pemintal kain, Imam asy-Sya'rani ibarat tukang potong dan Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad adalah penjahitnya."

Penganut mazhab Syafi'i khususnya di Yaman, berkeyakinan bahwa Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad adalah seorang mujaddid (pembaharu) abad 11 H. Pendapat ini difatwakan oleh Ibnu Ziyad, seorang ahli fikih terkemuka di Yaman yang fatwa-fatwanya disejajarkan dengan tokoh-tokoh fikih seperti Imam Ibnu Hajar dan Imam Ramli.

Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad menghabiskan umurnya dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya, berdakwah dan mencontohkannya dan berbagai sifat-sifat terpuji lainnya, sampai pada hari Selasa sore tanggal 7 Dzulqa'dah 1132 H di kota Tarim ini ia kembali menghadap Allah *Rabbul 'Alamin* dan dimakamkan di pemakaman Zambal kota Tarim.

2
Khasiat Zikir Ratibul Haddad

1. Zikir Pertama Membaca Surat al-Fatihah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ
﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ
ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

Bismillaahirrahmaanirrahiimi, alhamdulillaahi rabbil 'alaamii-na, arrahmaanirrahiimi, maaliki yaumid diini, iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'iinu, ihdinash shiraathal mustaqiima, shiraathalladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh-dhalliina

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semes-

ta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. al-Fatihah: 1-7)

A. Nama-nama Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mempunyai banyak nama. Ia disebut juga dengan surat yang paling agung dalam al-Qur'an. Ia disebut juga dengan *al-sab'u al-matsani* yang berarti tujuh surat yang dibaca berulang-ulang di setiap shalat dan lainnya. Di samping itu, al-Fatihah juga memiliki nama al-Qur'an *al-'Adzim*. Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Abu Sa'id bin al-Mu'ally, *"Aku akan mengajarimu sebuah surat, yaitu surat yang paling agung di dalam al-Qur'an.* Alhamdulillahi rabbil 'alamin *adalah* al-sab'u al-matsani *dan al-Qur'an* al-'Adzim *yang disampaikannya."* (HR. Bukhari).

Al-Fatihah juga memiliki nama Ummu al-Qur'an atau induknya al-Qur'an. Rasulullah saw. bersabda, *"Demi Zat yang menguasai jiwaku. Tidak diturunkan di dalam kitab Taurat, Injil, Zabur, dan al-Furqan (al-Qur'an) suatu surat yang menyamai Ummu al-Qur'an."* (HR. Tirmizi).

Ada juga nama al-Fatihah yang disebut dengan *asy-Syafiyyah*. Artinya surat yang dipakai untuk mengobati suatu penyakit. Ia juga disebut sebagai *ar-Raqiyyah*, yakni surat yang dapat dijadikan sebagai jampi. Rasulullah saw. menyatakan hal ini dalam sabdanya, *"Orang yang membaca surat al-Fatihah itu dapat (menjadikan obat yang) menyembuh-*

kannya. Ketahuilah bahwa al-Fatihah itu bisa digunakan sebagai jampi." (HR. Bukhari). Bahkan, surat al-Fatihah disebut oleh Rasulullah saw. sebagai *asy-Syifa'* yang berarti obat atau penawar. Beliau bersabda, *"Pembuka al-Kitab (al-Fatihah) adalah obat (penawar) dari setiap racun."* (HR. ad-Darimi).

Rasulullah saw. dalam kesempatan lain juga menyebut al-Fatihah sebagai *an-Nur* (cahaya). Dalam sabdanya beliau menyatakan bahwa Malaikat Jibril menginformasikan kepada beliau bahwa dua cahaya yang dianugerahkan kepada Nabi, namun tidak diberikan kepada nabi sebelumnya, yakni pembuka al-Kitab (al-Fatihah) dan penutup surat al-Baqarah (ayat 284-286). (HR. Muslim).

B. Khasiat Surat al-Fatihah

1. Untuk Terapi Kemandulan

Surat al-Fatihah ternyata dapat digunakan sebagai terapi bagi pasangan yang belum dikaruniai keturunan. Adapun cara mengamalkannya adalah sebagai berikut :

a. Dibaca 41 kali secara rutin setelah shalat Fajar (sebelum shalat Subuh).
b. Setiap kali membaca disertai dengan basmalah secara washal (bersambung).
c. Setelah melakukan shalat fardhu, perbanyaklah membaca QS. al-Anbiya': 89 yang berbunyi:

Rabbi laa tadzarnii fardan wa Anta khairur waaritsiina

"Wahai Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik." (QS. al-Anbiya: 89)

d. Mintalah kepada Allah swt. dengan disertai hati yang tulus, ikhlas, dan semangat dan keyakinan yang tinggi. Insya Allah akan dikabulkan oleh-Nya.

2. Agar Segala Keinginan Terkabulkan

Di samping al-Fatihah berkhasiat untuk terapi kemandulan, ia juga ternyata memiliki khasiat yang lain, yakni agar segala keinginan kita (yang baik) dikabulkan. Guru penulis KH. Machfud Ma'shum pernah memberikan ijazah berupa surat al-Fatihah ini. Menurut beliau, jika kita menginginkan agar semua cita-cita kita terkabulkan, maka hendaknya kita membaca surat al-Fatihah ini sebanyak seratus kali setiap selesai menjalankan shalat fardhu. Jika keberatan, maka kita bisa menyicilnya dengan membaca surat al-Fatihah sebanyak 20 kali setiap selesai shalat fardhu. Ini pula yang diajarkan oleh Syaikh al-Imam Ahmad bin Ali al-Buni. Menurut al-Buni, ada cara lain yang bisa kita lakukan, yakni dengan membacanya sebanyak 30 kali setelah shalat Subuh, kemudian 25 kali sesudah shalat Zuhur, lalu 20 kali setelah shalat Maghrib dan 10 kali sesudah sahalat Isya, sehingga hitungannya sebanyak 100 kali.

KH. Musyaffa' Ali dalam *"al-Khashaish al-Kafiyyah"* menyebutkan beberapa khasiat surat al-Fatihah, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Dapat menggapai ilmu hikmah, kecerdasan, dan kejernihan hati

Surat al-Fatihah bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu hikmah, hati yang bersih, dan kecerdasan, juga bisa dijadikan amalan agar tidak mudah lupa. Caranya adalah dengan membaca surat al-Fatihah sebanyak 70 kali dalam keadaan suci dan dilakukan selama 7 hari berturut-turut. Setiap selesai membaca lalu meniup air yang suci dan setelah itu air tersebut diminum. Insya Allah, dengan cara seperti ini, Allah swt. akan memberinya rezeki berupa ilmu hikmah dan dibersihkan dari segala pikiran yang merusak. Selain itu, Allah juga akan memberinya kecerdasan serta tidak gampang lupa pada sesuatu yang didengarnya.

b. Mencapai cita-cita

Diriwayatkan dari Syaikh Muhyiddin al-Arabiy, bahwa barangsiapa yang memiliki kebutuhan, maka hendaknya ia mau membaca surat al-Fatihah sebanyak 40 kali sehabis mengerjakan shalat Maghrib dan sunah *ba'diyah* serta jangan berdiri sebelum selesai membacanya. Lalu berdoa dengan apa yang dibutuhkan. Insya Allah, doa yang dipanjatkannya itu akan dikabulkan oleh-Nya.

Syaikh Muhyiddin al-Arabiy mengatakan bahwa doa ini sangat mujarab dan bahkan ia sendiri telah merasakan manfaatnya. Doa tersebut berbunyi:

إِلٰهِي عِلْمُكَ كَافٍ عَنِ السُّؤَالِ إِكْفِنِي بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ سُؤَالاً

وَكَرَمُكَ كَافٍ عَنِ الْمَقَالِ أَكْرِمْنِي بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ مَقَالاً

وَحَصِّلْ مَا فِي ضَمِيْرِى

Ilaahii 'ilmuka kaafin 'anis suaali ikfinii nihaqqil faatihati suaalan wa karamuka kaafin 'anil maqaali akrimnii bihaqqil faatihati maqaalan wa hashshil maa fii dhamiirii

"Wahai Tuhan kami, ilmu-Mu tidak membutuhkan permohonan, karena itu cukupkanlah aku dengan haq yang dimiliki surat al-Fatihah sebagai permohonan, dan kemuliaan-Mu tidak membutuhkan ucapan, karena itu muliakanlah aku dengan haq yang dimiliki surat al-Fatihah sebagai sebuah ungkapan, dan penuhilah apa yang ada dalam hatiku."

c. Mencari kewibawaan dan jabatan

Surat al-Fatihah juga berkhasiat untuk menambah kewibawaan dan juga untuk meraih jabatan. Caranya adalah dengan membacanya secara rutin sehabis shalat fardhu sebanyak 20 kali. Insya Allah, Dia akan memberi kelapangan rezeki, tingkah laku yang baik, hati yang terang, wajah bersinar, dimudahkan melakukan pekerjaan, dihilangkan segala kesusahan, dan Allah akan mengabulkan apa saja yang diinginkannya, seperti kemuliaan, kewibawaan, kebahagiaan, jabatan yang tinggi, keturunan yang berkah, dan lain sebagainya.

d. Agar selamat dari utang yang menumpuk

Tentu kita ingin agar hidup ini lepas dari utang. Nah, surat al-Fatihah ini berkhasiat agar kita terhindar dari belenggu utang yang menumpuk. Caranya adalah dengan

membaca surat al-Fatihah sebanyak 41 kali setelah shalat sunah *qabliyah* Subuh dan shalat fardhu Subuh, lalu berdoa seperti di bawah ini sebanyak 1 kali, atau akan lebih utama jika dibaca 3 kali. Insya Allah, dengan cara seperti ini Dia akan mengabulkan permohonan kita. Kita akan diberi kekayaan, dijauhkan dari utang dan apabila kita mempunyai utang, maka akan diberi kemudahan untuk melunasinya. Doa yang dibaca adalah sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ اِنِّىْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Allaahumma innii a'uudzubika minal hammi wal hazani wa a'uudzubika minal 'ajzi walkasali wa a'uudzubika min ghalabatid daini wa qahrir rijaali

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kesusahan dan duka cita. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari lemas dan malas. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari takut dan kikir. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari utang menumpuk dan paksaan orang banyak." (Dibaca 1 kali atau yang lebih utama 3 kali).

e. Magang kepala desa

Bila seseorang ingin menduduki jabatan sebagai kepala desa, maka hendaknya ia mau membaca surat al-Fatihah sebanyak 41 kali setelah mengerjakan shalat sunah

Fajar dan sebelum shalat Subuh, dikerjakan selama 41 hari berturut-turut secara rutin. Lalu setelah selesai hendaknya ia membaca doa Nabi Sulaiman di bawah ini sebanyak 41 kali, dan akan lebih baik lagi jika dibaca sebanyak 100 kali. Doa yang dibaca adalah:

رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

Rabbighfirlii wa hablii mulkan laa yanbaghii liahadin mim ba'dii innaka antal wahhaabu

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi." (QS. Shaad: 35)

f. Obat sakit kepala

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., ia berkata, "Sesungguhnya Hasan putra Ali tengah menderita sakit, sampai-sampai Rasulullah saw. merasa prihatin dengan keadaannya, sehingga Allah swt. menurunkan wahyu yang mengatakan, *'Wahai Muhammad, bacalah olehmu surat al-Qur'an yang tidak memiliki huruf* fa' *(maksudnya membaca al-Fatihah)'*. Karena huruf *fa'* itu berasal dari kata *aafaat* atau bahaya. Bacalah pada wadah yang telah diisi dengan air. Kemudian percikkan (usapkan) air tersebut pada muka orang yang sakit

panas, maka air itu akan bermanfaat baginya (menyembuhkannya)'."

g. Memudahkan pekerjaan

Sebagian ulama berkata, "Barangsiapa yang membaca surat al-Fatihah secara rutin sebanyak 41 kali di waktu sahur (menjelang subuh), maka Allah akan membukakan pintu rezeki baginya dan dimudahkan dalam menjalani segala macam pekerjaan, tidak mengalami kesulitan dan kepayahan."

h. Mengobati sakit mata dan gigi

Termasuk khasiat surat al-Fatihah adalah mengobati sakit mata dan sakit gigi. Caranya adalah dengan membaca surat al-Fatihah sebanyak 41 kali di antara shalat sunah *qabliyah* Subuh dan fardhu Subuh. Khususkan bacaan tersebut pada mata atau gigi yang sakit. Insya Allah akan lekas sembuh.

2. Zikir Kedua: Membaca Ayat Kursi

ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ

لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ

عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ

ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ

Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu laa ta'khudzuhuu sinatun walaa naumun, lahuu maa fissamaawaati wamaa fil ardli man dzalladzii yasyfa'u 'indahuu illaa biidznihii ya'lamu maa baina aidiihim wamaa khalfahum walaa yukhiithuuna bisyai-in min 'ilmihii illaa bimaa syaa-a, wasi'a kursiyyuhus samaawaati wal ardla walaa yauuduhuu hifdzuhumaa wahuwal 'aliyyul adziimu

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. al-Baqarah: 255)

Khasiat Ayat Kursi

Adapun khasiat Ayat Kursi adalah dapat membentengi diri dan harta benda yang kita miliki dari gangguan syaitan. Dalam sebuah hadis yang berasal dari Abu Hurairah ra., ia

berkata: Rasulullah saw. menugasiku untuk menjaga zakat Ramadhan (zakat fitrah). Lalu datang datanglah seseorang dan mengambil segenggam makanan yang tengah aku jaga. Maka aku pun menangkapnya dan aku katakan kepadanya, "Aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah saw." Ia mengeluh, "Sesungguhnya aku ini orang fakir, mempunyai tanggungan keluarga dan sangat memerlukannya." Lalu aku lepaskan ia. Pada pagi harinya aku bertemu Rasulullah saw. Beliau bertanya, *"Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan oleh tawananmu semalam?"* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ia mengadukan kebutuhannya yang sangat dan tanggungan keluarganya. Maka aku kasihan kepadanya dan aku lepaskan ia." Beliau bersabda, *"Sungguh ia telah membohongimu dan akan kembali."* Maka tahulah aku bahwa ia akan kembali karena Rasulullah saw. bersabda, *"Sungguh, ia akan kembali."* Sehingga aku pun mengawasinya.

Ia pun datang lagi dan mengambil segenggam makanan. Lalu aku tangkap ia dan aku berkata, "Sungguh aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah saw." Ia berkata, "Lepaskan aku, karena aku orang fakir dan mempunyai tanggungan keluarga. Aku tidak akan kembali lagi." Aku kasihan kepadanya sehingga aku melepaskannya. Pagi harinya, aku bertemu Rasulullah saw. Beliau bertanya, *"Hai Abu Hurairah, apa yang engkau lakukan pada tawananmu semalam?"* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ia mengadukan kebutuhannya yang sangat dan juga tanggungan keluarganya. Maka aku kasihan kepadanya dan aku lepaskan ia." Beliau bersabda, *"Sungguh ia telah membohongimu dan ia akan kembali."* Aku pun mengawasinya untuk yang ketiga kalinya. Ia pun datang mengambil segenggam makanan, lalu

aku menangkapnya. Aku berkata, "Sungguh aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah saw. Ini adalah yang ketiga kalinya, kamu berjanji tidak akan kembali, tetapi kamu tetap kembali." Ia bekata, "Lepaskan aku, aku akan mengajarimu kata-kata yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadamu." Aku bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Jika engkau beranjak ke peraduan, maka bacalah Ayat Kursi, dengan demikian, akan ada penjaga dari Allah yang melindungimu dari syaitan yang tidak akan mendekatimu sampai pagi." Lalu aku melepaskannya. Pada pagi harinya, Rasulullah saw. bertanya kepadaku, *"Apa yang dilakukan oleh tawananmu semalam?"* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ia telah mengajariku kata-kata yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadaku, lalu aku pun melepaskannya. Beliau bertanya, *"Apa itu?"* Aku menjawab, "Ia berkata kepadaku: "Jika engkau beranjak menuju peraduan, maka bacalah Ayat Kursi dari awal hingga akhir ayat. Ia mengatakan bahwa akan ada penjagaan dari Allah dan syaitan tidak akan mendekati sampai pagi." Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya ia telah berkata benar kepadamu, padahal ia seorang pendusta. Tahukah engkau siapa yang bicara kepadamu sejak tiga malam yang lalu wahai Abu Hurairah?"* Abu Hurairah menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, *"Itu adalah syaitan."* (HR. Bukhari).

Maka benar sebuah riwayat yang mengatakan bahwa, "Bacalah Ayat Kursi karena dapat menjaga dirimu, anak-anakmu, dan tempat tinggalmu, serta rumah yang ada di sekitar tempat tinggalmu. Apabila dibaca pada pagi dan petang hari, maka akan aman dari gangguan jin. Apabila engkau membacanya ketika engkau hendak tidur, maka Allah

akan selalu menjagamu sehingga syaitan tidak akan mampu mendekatimu hingga pagi hari."

Menurut Ust. H. Abdul Muhaimin Rifa'i dalam buku "Mutiara Doa Pilihan" yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, Ayat Kursi apabila dibaca saat hendak naik kendaraan, maka insya Allah akan diberikan keselamatan. Caranya adalah dengan membaca Ayat Kursi sebanyak mungkin. Dan jika sudah sampai pada ayat *"Walaa yauuuduhu hifdzuhuma wahuwal 'aliyyul 'adziimu"* diulang sebanyak tiga kali tanpa bernafas.

Menurut KH. Musyaffa' Ali, Ayat Kursi ini memiliki beberapa khasiat. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberi keamanan pada diri pembacanya, keluarga, dan tetangga sekelilingnya. Caranya adalah Ayat Kursi itu dibaca menjelang tidur.
2. Menambah keberkahan. Caranya adalah ayat tersebut dibaca sebanyak 313 dan ditiupkan pada makanan, uang beras dan sebagainya, maka Allah akan memberikan keberkahan pada barang-barang tersebut dan orang yang membacanya bertambah rezekinya dengan izin Allah.
3. Ayat Kursi bisa juga digunakan untuk menghadapi binatang buas. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa yang membaca Ayat Kursi di waktu susah dan bingung, maka Allah akan memberikan pertolongan kepada orang tersebut."* (al-Hadis)
4. Dikisahkan bahwa suatu ketika ada seseorang yang sedang melakukan perjalanan. Tiba-tiba ia bertemu dengan seekor serigala yang siap menye-

rangnya. Lalu ia ingat akan bacaan Ayat Kursi dan terus membacanya. Maka karena berkah yang dimiliki oleh ayat tersebut, binatang tadi lari ketakutan.

5. Ayat Kursi juga berkhasiat untuk mengubah kelakuan buruk. Bagi seseorang yang merasa dirinya telah banyak melakukan perbuatan buruk dan ia ingin mengubah perbuatannya, maka ia dianjurkan untuk membaca Ayat Kursi sebanyak 17 kali, 50 kali, atau 170 kali setiap hari. Insya Allah ia akan dapat mengubah perbuatannya dan akan merasa ringan ketika melakukan perbuatan baik.
6. Ayat Kursi juga berkhasiat untuk membentengi diri dan keluarga, terutama agar terhindar dari pencuri dan perampok. Caranya adalah dengan membaca Ayat Kursi sebanyak 1 kali sambil menghadap ke Selatan, Barat, Utara, Timur, atas, bawah, dan arah kiblatnya seraya memohon agar dihindarkan dari pencuri, perampok, dan yang sejenisnya.
7. Ayat Kursi juga berkhasiat untuk menghadapi musuh. Caranya adalah dengan menghadap ke arah musuh yang dimaksud, kemudian membaca Ayat Kursi sebanyak 50 kali atau 170 kali. Insya Allah karena berkah Ayat Kursi tersebut, kita akan terlepas dari musuh yang akan datang mengancam.
8. Menurut Syaikh al-Muhaqqiq ad-Diwani bahwa barangsiapa yang membaca Ayat Kursi sebanyak bilangan hurufnya, yaitu sebanyak 170 huruf,

maka insya Allah akan memperoleh apa yang dimintanya, diperluas rezekinya, bisa membayar utang, dapat keluar dari penjara, atau terlepas dari bahaya musuh. Apabila Ayat Kursi dibaca dalam keadaan bersuci pada waktu tengah malam dengan menghadap kiblat, maka insya Allah akan dikabulkan dengan apa yang menjadi hajatnya. Tentu semua itu atas izin Allah swt. (Imron Suparno: tt: 147).

9. Munurut Sayyid Muhammad Haqy an-Nazili bahwa barangsiapa yang mempunyai hajat, lalu membaca Ayat Kursi sebanyak huruf-huruf Ayat Kursi tersebut (170 kali) pada waktu malam, di tempat yang sepi dan jauh dari manusia dan suara-suara, serta pada tempat yang suci dari najis, kemudian ia berdoa, maka Allah akan segera mengabulkan hajatnya itu. (M.N. Ibad: 2010: 39).
10. Ayat Kursi bisa juga dipergunakan untuk menghadapi orang yang keras kepala. Caranya dengan membaca Ayat Kursi sebanyak 1 kali kepada orang yang keras kepala, kemudian membaca doa sebagaimana berikut:

يَا حَيُّ يَاَ قَيُّوْمُ يَا بَدِيْعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَاَ ذَاالْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ، أَسْأَلُكَ بِحَقِّ هَذِهِ الْأَيَةِ الْكَرِيْمَةِ أَنْ تُلْجِمَ لِسَانَ... فلان... حَتَّى لاَ يَنْطِقَ إِلاَّ بِخَيْرٍ

Yaa hayyu yaa qayyuumu, yaa badii'as samaawaati wal ardí yaa dzal jalaali wal ikraami, as-aluka bihaqqi haadzihil aayatil kariimati an tuljima lisaana...fulan...hattaa laa yanthiqa illaa bikhairin

"Wahai Zat Yang Mahahidup, Mahaberdiri sendiri, wahai Zat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Aku memohon kepada-Mu dengan haq yang dimiliki oleh ayat-ayat yang ini. Semoga Engkau berkenan mengendalikan mulut... fulan (orang yang dimaksud) sehingga ia tidak berkata kecuali dengan yang baik."

3. Zikir Ketiga: Membaca Akhir Surat al-Baqarah

Adapun bunyi akhir surat al-Baqarah: 284-286 adalah sebagai berikut:

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِۗ وَإِن تُبْدُواْ مَا فِيٓ
أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ
وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٖ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ ءَامَنَ
ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ
بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٖ مِّن
رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَاۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ

وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن

قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا

وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ

ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Lillaahi maa fis samaawati wamaa fil ardh wa in tubduu maa fii anfusikum au tukhfuu yuhasibkum bihil-laahu, fayaghfiru liman yasyaa-u wa yaghfiru liman yasy-aa-u walllaahu 'alaa kulli syai-in qadiiru, aamanar rasuulu bimaa unzila ilaihi min rabbihii wal mu'minuuuna kullun aamana billaahi wa malaaikatihi wa kutubuhii warusulihii, laa nufarriqu baina ahadin min rusulihi, wa qaaluu sami'na wa atha'naa ghufraanaka rabbanaa wa ilaikal mashiiru, laa yukallifullaaha nafsan illaa wus'ahaa lahaa maa kasa-bat wa 'alaihaa maktasabat, rabbanaa laa tuaakhidznaa innasiinaa au akhtha'naa, rabbanaa walaa tahmil 'alainaa ishran kamaa hamaltahuu 'alalladziina min qablinaa rab-banaa walaa tuhammilnaa maa laa thaqata lana bihi wa'fu 'anna waghfir lanaa warhamnaa anta maulaanaa fanshur-naa 'alal qaumil kaafiriina

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehandaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.' dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami wahai Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'." (QS. al-Baqarah: 284-286).

Keutamaan Membaca Akhir Surat al-Baqarah:

Ada beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan *(fadhilah)* membaca akhir surat al-Baqarah ini:

1. Rasulullah saw. memberitahukan bahwa beliau diberi anugerah penutup surat al-Baqarah (ayat-284-286) sebagai gudang (penyimpan harta) di bawah 'Arasy. (HR. Ahmad).
2. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa rumah yang tidak dibacakan akhir surat al-Baqarah di dalamnya selama tiga malam, maka syaitan akan mendekatinya." (HR. Tirmidzi).
3. Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya orang yang membaca dua ayat akhir surat al-Baqarah, maka sama halnya ia membaca satu surat penuh surat al-Baqarah." (HR. Bukhari).

Khasiat ayat ini:

Salah satu khasiat dari ayat ini adalah apa yang disampaikan Rasulullah saw. dalam sabdanya, *"Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dalam surat al-Baqarah pada malam hari, maka kedua ayat itu cukuplah baginya."* (HR. Bukhari dan Muslim). Maksud dari "kedua ayat itu cukuplah baginya" adalah cukuplah sebagai pelindungnya dari kejahatan-kejahatan malam itu.

Dalam hadis yang lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa khasiat membaca ayat ini adalah agar kita terlindungi dari aneka godaan syaitan. Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat dari surat al-Baqarah pada permulaan siang hari, tidaklah syaitan akan mendekatinya hingga sore harinya.*

Dan barangsiapa yang membacanya pada sore hari, maka syaitan tidak akan mendekatinya hingga waktu subuh (pagi harinya). Dan ia tidak akan melihat sesuatu yang tidak menyenangkan dalam keluarga maupun hartanya." (HR. ad-Darimi dan Baihaqi).

Dalam kesempatan lain, Rasulullah saw. menyatakan, "Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat pada surat al-Baqarah, empat di antaranya adalah ayat-ayat awalnya, kemudian Ayat Kursi dan dua ayat setelahnya, dan sisanya (3 ayat) adalah ayat-ayat pada akhir surat, niscaya syaitan tidak akan memasuki rumahnya hingga pagi harinya (besoknya)." (HR. Thabrani).

4. Zikir Keempat: *Laa Ilaaha Illallaahu Wahdahu Laa Syariika Lahu...*

لَاإِلٰهَ إِلَّااللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي
وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (3 x)

Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikan lahuu lahul mulku walahul hamdu yuhyii wa yumiitu wahuwa hayyun laa yamuutu biyadihil khairu wahuwa 'alaa kulli syai-in qadiirun (3 x)

"Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Zat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia-lah Zat Yang Menghi-

dupkan dan Mematikan. Dia selamanya akan hidup dan tidak akan mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Khasiat Zikir ini:

Dalam kitab al-Adzkar disebutkan bahwa barangsiapa yang membaca doa di atas ketika pagi dan sore, maka ia akan diberi pahala sepuluh kebaikan, juga dihapus sepuluh kejelekan. Diangkat kebaikannya sampai sepuluh derajat. Juga senantiasa dilindungi dari segala godaan syaitan. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa yang mengucapkan* 'Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lahu lahul mulku walahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiirun' *setiap hari sebanyak seratus kali, maka baginya sama dengan memerdekakan sepuluh budak dan dicatat baginya seratus kebaikan serta dihapus darinya seratus keburukan."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut informasi sebuah hadis yang bersumber dari Umar bin Khattab ra., Rasulullah saw. menyatakan bahwa barangsiapa yang membaca zikir di atas ketika masuk pasar, maka Allah mencatat baginya alfa alfi (sejuta kebaikan), menghapuskan sejuta dosa dan mengangkat sejuta derajat baginya.

Coba bayangkan, ketika sekali saja masuk pasar dan membaca zikir ini, maka Allah mencatat 3.000.000 pahala, yakni 1.000.000 kebaikan + 1.000.000 dosa kita akan dihapus + 1.000.000 derajat. Kalau setiap hari kita masuk pasar dan membaca zikir, maka tentu kita akan mendapatkan pahala yang sangat luar biasa. Karena itu, mari kita membiasakan diri membaca zikir-zikir yang berlipat pahala, sebab

jika kita membacanya sama halnya kita menjadi panjang umur secara maknawi.

5. Zikir Kelima: *Subhaanallaahi walhamdulillaahi walaailaaha illa wallaahu allaahu akbaru*

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ (3 x)

Subhaanallaahi walhamdulillaahi walaailaaha illa wallaahu allaahu akbaru (3 x)

"Mahasuci Allah, segala puji hanyalah untuk-Nya. Tiada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar."

Zikir ini disebut juga dengan *al-baqiyat al-shalihat.* Barangsiapa yang membacanya, maka insya Allah ia akan terlindung dari siksa api neraka. Ibnu Raddad dalam karya-nya *Mujibah al-Rahman* menyebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. mengatakan kepada para sahabatnya, *"Persiapkan senjata kalian!"* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah musuh telah datang?" Beliau menjawab, *"Bukan itu, tetapi persiapkanlah senjatamu dari api neraka, yaitu ucapan* Subhaanallaahi walhamdulillaahi walaailaaha illa wallaahu allaahu *akbar karena keempat kalimat tersebut dapat menjauhkan dan mencegah seseorang dari api neraka dan merupakan* al-baqiyat al-shalihat."

Khasiat Zikir ini:

Menurut sebuah hadis riwayat Imam Turmudzi bahwa ucapan *alhamdulillah, subahaanallaah, laa ilaaha illa Allaah, Allaahu Akbar* dapat merontokkan dosa-dosa seorang hamba seperti rontoknya daun-daun dari pohon.

al-Baqiyat al-Shalihat juga dapat dipergunakan untuk menyampaikan kebutuhan kepada Allah saat berdoa. Dalam sebuah riwayat dari Maimunah bin Sa'd pelayan Rasulullah saw., dikisahkan bahwa Nabi saw. melewati Salman ra., yang sedang berdoa sesudah shalat, kemudian beliau bersabda, *"Wahai Salman, apakah kamu mempunyai kebutuhan kepada Tuhanmu?"* Salman menjawab, "Benar wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Dahulukan di antara doamu itu pujian terhadap Tuhanmu dan sebutkan sifat-Nya untuk diri-Nya, lalu bacalah tasbih, tahmid dan tahlil."* Salman bertanya, "Bagaimana caranya saya mendahulukan pujian itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Bacalah al-Fatihah tiga kali, karena itu adalah pujian kepada Allah."* Salman bertanya, "Bagimana caranya saya menyebutkan sifat-Nya?" Beliau menjawab, *"Bacalah surat al-Ikhlas tiga kali, karena hal itu adalah sifat Allah, di mana Allah menyebutkan sifat itu untuk diri-Nya sendiri."* Salman bertanya, "Bagaimana caranya membaca tasbih?" Beliau menjawab, *"Bacalah Subhaanallaahi walhamdulillaahi walaailaaha illa wallaahu allaahu akbaru (Mahasuci Allah, segala puji hanyalah untuk-Nya. Tiada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar) kemudian memohon kebutuhanmu."*

6. Zikir Keenam: *Subhaanallaahi wabihamdihii subhaanallaahil 'adziimi*

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ (3 x)

Subhaanallaahi wabihamdihii subhaanallaahil 'adziimi (3 x)

"Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung." (3 kali)

Khasiat Zikir ini:

Rasulullah saw. menyatakan bahwa barangsiapa yang mengucapkan zikir *"Subhaanallaahi wabihamdihi"*, maka ia akan ditanamkan oleh-Nya kurma di surga. Bahkan dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah dijelaskan bahwa *"Subhaanallaahi wabihamdihii subhaanallaahil 'adziimi"* merupakan bacaan yang ringan di mulut namun berat di mizan (timbangan amal kelak di akhirat). Beliau menyatakan dalam sabdanya, *"Dua kalimat yang ringan bagi lisan untuk mengucapkannya berat ketika diletakkan di atas mizan (timbangan amal) dan sangat dicintai oleh Allah, yaitu* Subhaanallaahi wabihamdihii subhaanallaahil 'adziimi." (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmizi).

Rasulullah saw. sendiri pernah berpesan kepada para sahabatnya untuk memperbanyak membaca zikir ini. Beliau mengatakan, *"Ucapkanlah oleh kalian* subhaanallaahi wabihamdihii *sebanyak seratus kali. Barangsiapa mengucapkannya sekali, maka ditulis untuknya sebanyak sepu-*

luh kebaikan, mengucapkannya sebanyak sepuluh kali dicatat untuknya seribu kebaikan. Barangsiapa menambahnya dengan lebih banyak lagi, maka Allah pasti akan menambahkan kebaikan padanya. Barangsiapa memohon ampun pasti akan diampuni. Maka dari itu, jika engkau mengucapkannya sebanyak tiga kali maka bagimu sebanyak tiga puluh kebaikan."

Zikir ini juga bisa dibuat terapi untuk penyakit sebagaimana yang diungkapkan oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad sendiri. Namun pada akhir zikir ditambah dengan *wa bihamdihii walaa quwwata illa billaahi*. Lebih lengkapnya sebagaimana tertulis dibawah ini:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

Subhanallahi wabihamdihi subhanallahil 'adzimi wa bihamdihii walaa quwwata illa billaahi

"Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahaagung."

Khasiat Zikir ini:

Ada sebuah hadis yang menyatakan, *"Dua kalimat yang ringan bagi lisan, tapi berat di timbangan (mizan) dan sangat dicintai oleh Allah Zat Yang Maha Belas Kasih adalah kalimat* subhanallah wabihamdihi subhanallahil 'adzim." (HR. Bukhari). Menurut hadis Rasulullah yang lain, *"Barangsiapa*

yang membaca zikir di atas, maka ia akan diselamatkan dari empat hal, dari penyakit gila, juzam (kusta), buta, dan penyakit sopak." Zikir ini hendaknya dibaca setelah shalat Maghrib dan Subuh sebanyak tiga kali.

7. Zikir Ketujuh: *Rabbanaaghfir lanaa watub 'alainaa innaka antat tawwabur rahiimu*

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ (3 x)

Rabbanaaghfir lanaa watub 'alainaa innaka antat tawwabur rahiimu

"Duhai Tuhan kami... Ampunilah dosa-dosa kami, terimalah tobat kami, sesungguhnya Engkau adalah Zat Yang Maha Menerima tobat lagi Maha Kasih Sayang."

Khasiat Zikir ini:

Zikir ini adalah zikir pelebur dosa, terutama ketika hendak bubar dari sebuah majelis atau *halaqah* (pertemuan). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi dan Abu Dawud yang berasal dari Ibnu Umar ra., djelaskan bahwa Rasulullah saw. sebelum bangun dari majelisnya membaca sebanyak 100 kali zikir, *"Rabbanaaghfir lanaa watub 'alainaa innaka antat tawwabur rahiim."* Hal ini sesuai dengan firman Allah swt., *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. an-Nisa':

110). Sebuah hadis lain menyatakan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw. memohon ampun kepada Allah swt. dalam satu hari sebanyak tujuh puluh kali, padahal beliau adalah makhluk yang sudah diampuni dosa-dosanya. (HR. Turmudzi dan Abu Dawud).

Keutamaan Zikir ini:

Merupakan zikir pertobatan. Yah, kita memang harus banyak membaca zikir ini oleh karena kita memang banyak dosa. Ada dosa *ghibah* (menggunjing), ada dosa tidak menyapa teman, ada dosa mengumpat, ada dosa riya' (suka pamer) dan masih banyak lagi. Karena itu, zikir ini merupakan terapi bagi jiwa yang berdosa. Namun demikian, ada pertanyaan mengapa kita mesti bertobat? Barangkali ini adalah pertanyaan aneh, namun sesungguhnya pertanyaan ini harus dijawab, sebab dengan mengerti jawaban dari sebuah pertanyaan, kita akan menjadi yakin akan alasan suatu perintah. Nah, di antara alasan mengapa kita diperintahkan untuk bertobat adalah sebagai berikut:

1. Tobat adalah Perintah Agama

Bertobat adalah perintah Allah. Ia adalah solusi yang diberikan oleh-Nya bagi para pendosa bahwa masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri lewat bertobat. Bahwa di tengah-tengah kegersangan jiwa yang penuh dengan dosa masih ada air sejuk yang bernama tobat. Imam Sahl bin Abdullah berkata, "Barangsiapa berkata bahwa tobat itu tidak wajib, maka ia telah kafir, dan barangsiapa menyetujui perkataan seperti ini maka ia juga telah kafir. Tidak ada yang lebih wajib bagi makhluk dari melakukan tobat, dan tidak

ada hukuman yang lebih berat atas manusia selain ketidak tahuannya akan ilmu tobat dan tidak menguasai ilmu tobat itu."

Sadar atau tidak, saat ini pintu untuk melakukan kemaksiatan sudah begitu mudah. Ada banyak media yang mempermudah menuju kemaksiatan. Bisa lewat pornografi yang begitu mudah dilihat lewat internet, lewat pamflet-pamflet, lewat televisi dan yang sejenisnya. Begitu pula halnya dengan tempat-tempat maksiat sudah begitu menjamur. Jadi, kesempatan untuk melakukan kemaksiatan begitu terbuka. Ditambah lagi dengan nafsu ammarah bis su' yang berada dalam jiwa selalu mengajak untuk melakukan kemaksiatan dan melupakan akhirat. Keadaaan seperti ini membuat rentan seseorang untuk melakukan kemaksiatan. Karena itu, tidak ada jalan lain yang harus ditempuh kecuali harus kembali dan segera bertobat kepada Allah swt., sebelum terlambat, sebelum nyawa ini lepas dari raga. Sebab dengan bertobat, maka seseorang akan menjadi beruntung. Allah swt. menyatakan lewat firman-Nya:

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. an-Nur: 31)

2. Manusia Selalu Jatuh dalam Kubangan Dosa

Manusia itu sangat mudah melakukan dosa. Sekali ia kalah oleh nafsu, dan mudah terbujuk oleh rayuan syaitan, maka ia "pasti" melakukan dosa. Bisa lewat korupsi, bisa

lewat dendam dan benci, bisa lewat *hub al-dunya* (cinta dunia) dan yang sejenisnya. Dahulu, bapak manusia yang bernama Adam juga demikian. Begitu ia kalah dengan godaan Iblis, maka ia melakukan dosa dengan memakan *syajarah al-khuld* (pohon keabadian), meskipun pada awalnya sudah dipesankan oleh Allah agar dirinya tidak mendekati pohon itu. Namun, Adam tetap saja terperdaya dan akhirnya jatuh juga dalam perbuatan "dosa", yakni melanggar larangan Allah. Intinya bahwa manusia ini mudah sekali melakukan dosa. Karena itu, ketika manusia mudah melakukan dosa dan maksiat, maka Tuhan masih memberikan kasih sayang-Nya berupa perintah untuk bertobat. Sebab, siapa saja yang mau bertobat kepada-Nya setelah ia berbuat dosa, maka Dia akan mengampuninya asalkan disertai dengan keikhlasan, memohon ampunan, menyesal, dan tidak akan mengulangi perbuatan dosa itu lagi. Jadi, sesungguhnya perintah tobat merupakan wujud kasih sayang Allah yang diperuntukkan untuk umat manusia yang memang mudah melakukan dosa dan maksiat.

3. Terbatasnya Umur Manusia

Umur kita —umat Muhammad— tergolong pendek. Jika kita merujuk pada Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, maka boleh jadi umur kita rata-rata kisaran 60 sampai 70 tahun. Padahal, umat-umat nabi yang terdahulu umurnya sangat panjang. Sebuah riwayat menyatakan bahwa suatu ketika Adam memohon kepada Allah untuk diperlihatkan para nabi sesudahnya. Adam melihat di antara mereka ada yang wajahnya bersinar. Adam bertanya, "Siapakah itu?" "Anakmu Dawud," jawab Allah. "Berapakah

umurnya?" "40 tahun." "Lalu berapakah umurku?" "1.000 tahun." Adam berkata, "Aku berikan umurku 60 tahun kepadanya." Peristiwa ini dicatat dan disaksikan oleh para malaikat. Kemudian, ketika ajalnya tiba, Adam bertanya, "Bukankah umurku masih tersisa 60 tahun?" Malaikat menjawab, "Engkau telah memberikannya kepada anakmu, Dawud." Tetapi Adam membantah, sehingga malaikat memperlihatkan catatannya. Nabi Muhammad bersabda, *"Adam lupa, keturunannya pun pelupa. Adam membantah sehingga keturunannya suka membantah."* (HR. Turmudzi).

Amir Muhammad al-Madri —sebagaimana yang penulis jelaskan dalam buku *"Rahasia Umur Panjang dan Selalu Ditolong Allah"*— penulis buku *"Tsalatsuna Amalan Yuthil al-'Umur"* (Tiga puluh amal yang memperpanjang umur) membuat illustrasi yang sangat menarik. Illustrasi yang barangkali bisa menggugah kita bahwa sesungguhnya umur kita ini sangatlah pendek. Seseorang berumur 60 tahun. 20 tahun digunakannya untuk tidur dengan asumsi rata-rata tidurnya 8 jam sehari. Dipotong masa menjelang baligh biasanya 15 tahun dan waktu yang digunakan untuk makan, minum, aktivitas lainnya selama 5 tahun. Maka, secara efektif, minus usia baligh, waktu tidur, makan minum, dan lain-lain, umurnya yang tersisa untuk beramal sebenarnya selama 20 tahun saja.

Jadi, dari 24 jam yang tersedia hanya sekitar 30 persen saja waktu efektif kita untuk beramal. Bahkan, jika seluruh usia 60 tahun itu digunakannya untuk beramal sekali pun, maka itu sebenarnya hanya baru tiga menit untuk ukuran akhirat, karena satu hari di akhirat sama dengan 1.000 tahun di dunia.

Seseorang berumur 60 tahun. Jika setiap hari rata-rata satu jam waktunya hilang tanpa amal, maka telah sia-sia umurnya selama 3 tahun. Kalau 2 jam, maka hilang 6 tahun. Demikian seterusnya setiap kehilangan satu jam tanpa amal. Bayangkan, jika di dalam waktu yang terbuang itu ia melakukan maksiat kepada Allah, maka alangkah sia-sia kehidupannya.

Seseorang berumur 70 tahun. Jika 2 jam setiap hari digunakan untuk beramal, misalnya 1 jam untuk shalat lima waktu dan 1 jam lagi untuk amal saleh lainnya, maka waktu potensial untuk beramal tinggal 22 jam perhari, sama dengan 64 tahun. Hal ini berarti, 2 jam per hari yang terpakai untuk beramal selama 70 tahun, itu hanya terhitung selama 6 tahun saja! Bukankah hal ini menjadi bukti bahwa umur manusia ini begitu pendek. (Ahmad Zacky el-Syafa: 134).

Imam Ali bin Abi Thalib pernah bersenandung, "Aku berangan-angan hidup di dunia ini, panjang tiada bertepi. Namun aku tiada mengerti, ketika malam telah tiba apakah aku bisa hidup sampai esok hari. Berapa banyak orang yang sakit tapi mampu hidup bertahun-tahun. Berapa banyak pula orang yang sehat tetapi mati tanpa sebab yang pasti."

Syair kematian yang dilantunkan Ali bin Abi Thalib ini mengingatkan penulis akan sebuah kisah yang ditulis oleh Imam al-Ghazali dalam karyanya *"Mukasyafah al-Qulub."* Kisah yang menceritakan persahabatan antara Nabi Ya'kub dengan Malaikat Izrail sang pencabut nyawa. Begitu akrab mereka berdua bersahabat, sehingga Malaikat Izrail sering bertandang ke rumah Ya'kub.

Suatu ketika, dalam sebuah kunjungan, Nabi Ya'kub berkata, "Wahai Izrail, jika kelak engkau diperintahkan

oleh Allah untuk mencabut nyawaku, tolong beri tahu aku akan tanda-tanda kematian!"

"Baik, wahai Nabi Ya'kub!" Jawab Izrail.

Setelah pertemuan itu, lama sekali Malaikat Izrail tidak berkunjung ke kediaman Nabi Ya'kub, sehingga hari pun berganti menjadi minggu dan minggu pun berganti bulan serta bulan pun berganti dengan tahun. Tiba-tiba tanpa diduga oleh Nabi Ya'kub, Malaikat Izrail datang berkunjung kepadanya, lalu dialog pun terjadi antara mereka berdua:

"Wahai Izrail, apakah engkau datang kemari diperintahkan oleh Allah untuk mencabut nyawaku atau hanya sekedar berkunjung seperti biasa?" Tanya Nabi Ya'kub.

"Wahai Nabi Ya'kub, sesungguhnya aku datang kepadamu hari ini diperintahkan oleh Allah untuk mencabut nyawamu." Jawab Malaikat Izrail.

"Lho, bukankah dulu pernah aku katakan kepadamu, bahwa jika engkau diperintahkan Allah untuk mencabut nyawaku hendaklah engkau memberitahukan aku tentang tanda-tanda kematian?"

"Ya, wahai Ya'kub! Dan tanda-tanda kematian itu sudah ada pada dirimu." Ujar Malaikat Izrail.

"Apakah itu wahai Izrail?"

"Jika engkau mengamati tubuhmu yang dahulu gagah perkasa, kini telah berubah menjadi lemah tak berdaya itu berarti sebentar lagi engkau akan pergi menghadap kepada-Nya. Jika engkau melihat rambutmu yang dulu hitam mengkilap saat tertimpa terik matahari, namun kini telah beruban menjadi putih beruban, itu tandanya sebentar lagi kereta akan segera berangkat. Dan jika engkau meraba kulit mukamu yang dahulu kencang, padat berisi, namun kini engkau

tak menemukan lagi hal itu, yang ada hanya kulit kering tanpa pesona, itu pertanda bahwa sebentar lagi ajalmu akan tiba." Jelas Izrail panjang lebar.

Akhirnya Nabi Ya'kub hanya bisa menyesali diri dengan menangis. Ia benar-benar tidak menyadari bahwa tanda-tanda kematian itu benar-benar telah ada pada dirinya. Lalu ia melantunkan sebuah syair, "Masa dan hari telah berlalu, sedangkan dosa telah begitu menumpuk. Telah datang tanda-tanda kematian, namun hati menjadi lupa. Kesenangan hidup di dunia adalah sebuah kerugian, sementara kenikmatannya adalah tipuan dan sesuatu yang batil." (Ahmad Zacky el-Shafa: 2010: 30-33).

Kisah ini memberikan pelajaran bagi kita bahwa umur kita ini tidaklah lama. Barangkali dapat dihitung hanya dalam kisaran 60-80 kalender. Dan jika saatnya tiba, kita pasti akan dipanggil pulang menghadap keharibaan-Nya. Jika sudah demikian, maka apapun yang kita miliki dari harta dunia tidak akan mampu menolong kita dari cengkraman kuku Malaikat Izrail. Mau tidak mau, kita pasti mati. Sebuah syair Jawa menyebutkan, *"Ojo siro olehmu bungah urip ono ing alam dunia, malaikat juru pati lirak-lirik marang siro"* (jangan kamu bergembira hidup di alam dunia, sebab malaikat maut selalu melirik kepada kamu). Nah, sebelum itu tiba, maka kita wajib mempersiapkan diri dengan memperbanyak amal kebajikan dan tentu juga memperbanyak tobat. Sebab Allah akan menerima tobat seorang hamba sebelum nyawa lepas dari raga.

4. Larangan Allah untuk Berputus Asa

Sekalipun kita ini adalah makhluk pendosa, yang mudah sekali melakukan kemaksiatan, tetapi Allah swt. melarang kita untuk berputus asa untuk memperoleh ampunan-Nya. Dia pasti membuka pintu tobat seluas-luasnya selama dosa yang kita lakukan itu bukan syirik (menyekutukan Allah). Kita harus ingat bahwa orang-orang yang berputus asa dari ampunan Allah adalah termasuk orang-orang kafir sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya berikut ini:

وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"...Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf: 87)

Dalam ayat yang lain, Allah swt. meminta kepada hamba-hamba-Nya untuk tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Dia adalah Zat Yang Maha Pengampun bagi segala dosa. Allah swt. berfirman:

۞ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ

ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (QS. az-Zumar: 53)

Ada sebuah kisah menarik yang perlu kita baca dan kita renungkan bersama bahwa sesungguhnya rahmat dan ampunan Allah swt. itu terbuka bagi siapa saja yang mau bertobat. Diceritakan bahwa pada zaman Nabi Musa as. ada seorang lelaki yang meninggal dunia. Semua orang tidak mau menshalatkan jenazah lelaki tadi sebab ia adalah orang yang durhaka. Mereka bahkan membuang jenazah ke tempat sampah begitu saja.

Ketika orang-orang tidak mau menshalatkan jenazah lelaki tadi, tiba-tiba Allah swt. mewahyukan kepada Nabi Musa, "Wahai Musa, telah mati seorang lelaki. Kini jenazahnya dibuang di tempat sampah. Padahal, ia adalah kekasih-Ku. Ia tidak dimandikan, tidak dikafani, dan tidak pula dikuburkan. Berangkatlah, mandikan, kafani, dan kuburlah ia."

Setelah menanyakan ke penduduk perihal mayat itu, Musa pun diantar beramai-ramai ke tempat pembuangan sampah. Kisah kebusukan itu mengalir dari mulut warga yang menampakkan kebencian. Selepas melihat sendiri mayat tadi, Musa pun heran dengan perintah Tuhan.

"Ya Allah, Engkau mengutusku menshalatkan dan menguburkannya. Padahal, kaumnya menyaksikan ia sebagai orang yang durhaka. Hidupnya penuh dengan perbuatan tercela. Hanya Engkau yang tahu puji dan cela."

Allah menjawab, "*Benar Musa. Orang-orang itu juga benar. Mereka menghukum lelaki itu karena perbuatannya. Tetapi Aku telah mengampuninya. Bila seorang pendosa meminta ampun kepada-Ku dan Ku ampuni, mengapa ia tidak? Padahal ia pernah berkata kepada dirinya sendiri bahwa Aku adalah Maha Penyayang.*"

Allah melanjutkan firman-Nya kepada Musa, "*Ketika lelaki itu menghadapi maut, ia mengadu kepada-Ku, 'Tuhan, Engkau tahu segala maksiat yang aku perbuat. Padahal sebenarnya aku sangat benci maksiat itu. Mengapa aku lakukan juga, padahal aku membencinya. Itu karena nafsu pergaulan yang jelek dan iblis yang terkutuk. Ini membawaku jatuh dalam pelukan maksiat. Tentu Engkau tahu, maka ampunilah aku.*

Tuhan, Engkau tentu tahu bahwa aku berbuat maksiat karena tinggal di lingkungan yang bejat. Padahal sebenarnya aku menyukai orang-orang yang baik dan zuhud. Bersama mereka lebih aku senangi ketimbang bersama dan berkumpul dengan orang-orang yang bejat.

Tuhan, sungguh orang yang saleh lebih baik dari orang yang jahat. Sungguh orang yang saleh lebih aku cintai. Seumpama datang kedua macam orang itu, aku akan mendahulukan orang yang shaleh.

Wahai Tuhan, seandainya Engkau ampuni semua dosaku, para wali dan nabi-Mu akan bergembira. Dan musuh-musuh-Mu, syaitan, akan bersedih. Sebaliknya, jika Engkau siksa aku karena perbuatanku, syaitan dan balatentaranya akan bersorak karenanya, dan bersedihlah para nabi dan wali-Mu. Engkau lebih menyukai para nabi dan wali-Mu senang daripada menyenangkan syaitan. Maka ampunilah

aku. Allah, Engkau sangat tahu apa yang aku lakukan kini, dan aku adukan yang sebenarnya.'

Maka Aku ampuni dosanya dan Aku rahmati ia. Akulah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, khususnya kepada mereka yang mengakui kesalahannya di hadapan-Ku. Lelaki itu telah mengakui kesalahannya, maka Aku mengampuninya, Aku lewatkan segala dosanya.

Wahai Musa, lakukan apa yang Aku perintahkan. Aku pun mengampuni orang-orang yang menshalatakannya dan ikut menguburkannya, demi kemuliaan yang dimilikinya." (Abah Labib: 2011: 42-43).

Kisah di atas benar-benar memberikan pemahaman kepada kita bahwa ampunan dan rahmat Allah begitu luas bagi para pendosa. Kita tidak diperkenankan oleh Allah untuk berputus asa. Kita harus bertobat dengan *taubat al-nashuha* (tobat dengan sungguh-sungguh). Pasti Allah akan mengampuni segala dosa kita, selama dosa yang kita lakukan itu bukanlah dosa syirik yang memang oleh al-Qur'an dikatakan sebagai dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah swt.

Namun perlu pula dicatat, bahwa rahmat Allah swt. untuk mengampuni para pendosa jangan kemudian kita jadikan senjata untuk terus melakukan maksiat dan dosa. Artinya janganlah kita mempermainkah dosa dengan dalih bahwa Allah swt. adalah Zat Yang Maha Pengampun dan akan mengampuni segala dosa. Kita harus ingat bahwa di samping Allah Maha Pengampun, Dia juga *Syadid al-'Iqab* (sangat keras jika menyiksa). Jadi marilah kita sambut rahmat Allah yang luas itu dengan semakin sering memohon ampun kepada-Nya, sebab Rasulullah saw. saja menyatakan,

"Selalu saja kelalaian terjadi dalam hatiku, sehingga aku memohon ampun kepada Allah dalam sehari semalam sebanyak tujuh puluh kali." (HR. Muslim)

Keuntungan Bertobat

1. Mendapatkan Cinta dari Allah swt.

Dicintai oleh Allah adalah sebuah anugerah yang tiada terkira. Dan orang-orang yang bertobat dan selalu berusaha untuk menyesali diri ketika melakukan dosa adalah orang-orang yang dicintai oleh Allah swt. Simaklah ayat berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. al-Baqarah: 222)

Imam al-Ghazali dalam karyanya *"Raudlah al-Thalibin wa 'umdah al-Salikin"* menyebutkan bahwa cinta kepada Allah atau *mahabbah* adalah warisan tauhid dan ma'rifat. Segala tahap dan tingkah laku, bagi akan hilir dan mudik, kemudian tersari dalam *mahabbah*. Selain itu, Imam al-Ghazali dalam karyanya yang lain bertajuk *"Mahabbah"* sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat menulis *iftitah* (kata pengantar) dengan hamdalah. (Jalaluddin Rahmat: 2000: 16). Setelah itu, al-Ghazali menyebutkan:

"Fa inna al-mahabbah ilallah 'Azza Wajalla hiya al-ghayah al-qushwa min al-maqamat wa dzarwah al-'ulya min al-darajat. Fa ma ba'da idrak al-mahabbah maqam illa

wahuwa tsamratun min tsamratiha wa tabi' min tawabi'iha ka al-syauq wa al-uns wa al-ridla wa akhawatiha, wala qalb al-mahabbah maqam illa wahuwa muqaddimah min muqaddimatiha ka al-tawbah wa al-shabr wa al-zuhd wa ghairiha was air al-maqamat."

Yang artinya:

"Sesungguhnya kecintaan kepada Allah *'Azza Wajalla* adalah tujuan puncak dari seluruh *maqam* dan kedudukan yang paling tinggi. Karena, setelah diraihnya *mahabbah*, tidak ada lagi maqam yang lain kecuali buah dari *mahabbah* itu, seperti *maqam syauq* (kerinduan), *uns* (kemesraan), *ridha* (rela), dan lain-lain. Dan tidak ada *maqam* sebelum *mahabbah* kecuali pengantar-pengantar kepada *mahabbah* itu, seperti tobat, sabar, *zuhud*, dan *maqam-maqam* lainnya."

Imam al-Ghazali selanjutnya menuturkan bahwa puncak religiusitas manusia adalah *mahabbah*. Kata *mahabbah* itu sendiri berasal dari kata *hubb*, yang berarti biji atau inti. Sebagian sufi menyebutkan bahwa *hubb* adalah awal sekaligus akhir perjalanan religiusitas manusia. Mereka juga mengatakan bahwa *hubb* terdiri dari dua kata, *ha* dan *b̲a*. Huruf *ha* artinya roh dan *ba* berarti badan. Karena itu, *hubb* merupakan roh dan badan dari proses religiusitas seseorang.

Sementara itu, Syaikh Amin al-Kurdy penulis kitab "*Tanwir al-Qulub*" menyebutkan bahwa *mahabbah* adalah, "*Maylu al-thab'i ila syai'in likawnihi ladzidzan 'inda al-muhib*" (Kecenderungan tabiat kepada sesuatu karena keadaan sesuatu itu amat lezat bagi orang bercinta kasih). Sedangkan Imam al-Qusyairi secara eksplisit menyebutkan bahwa

yang dimaksud dengan *mahabbatullah* adalah, *"Wa amma mahabbah al-'abdu lillahi fahalatun yajiduha min qalbihi talthafu 'an al-'ibarah"* (Adapun cinta seorang hamba kepada Allah adalah suatu keadaan di mana seorang hamba mendapatkan atau merasakan cinta itu dari hatinya suatu perasaan yang amat halus, sulit sekali untuk bisa digambarkan).

Jadi, orang yang suka bertobat, maka ia akan dicintai oleh Allah swt. di mana cinta Allah merupakan puncak tertinggi dalam *maqam* tasawuf. Sungguh posisi yang teramat mulia jika ada seorang hamba yang dicintai oleh-Nya. Dan hal ini bisa diraih dengan jalan bertobat.

2. Tobat Membuat Orang Kaya

Sebagaimana saya uraikan pada pembahasan terdahulu bahwa istighfar dan tobat akan mampu mendatangkan rezeki dari Allah swt., seperti yang dijelaskan oleh-Nya dalam QS. Nuh: 10-12, QS. Hud: 52. Dalam ayat yang lain Allah menjelaksan, "Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat." (QS. Hud: 3).

3. Istighfar Obat Mandul

Ternyata istighfar merupakan obat terapi bagi pasangan suami istri yang belum dikaruniai keturunan. Sebuah

riwayat menyatakan bahwa barangsiapa yang menginginkan keturunan, maka hendaknya ia membaca istighfar sebanyak 100 kali yang dibaca di akhir malam selama satu tahun. Insya Allah, dengan terapi istighfar —dengan catatan harus ikhlas kepada Allah— Allah swt. akan berkenan memberikan keturunan bagi pasangan suami istri. Ada sebuah kisah menarik yang beredar di internet mengenai hal ini. Suatu ketika, seorang pria mendatangi imam masjid Nabawi di kota Madinah, Saudi Arabia. Kepada sang imam, pria tersebut mengatakan bahwa ia telah beberapa tahun menikah namun belum juga dikaruniai keturunan oleh Allah swt. Berbagai terapi medis dan alternatif telah dijalaninya bersama istri tercinta agar segera memperoleh momongan. Tetapi semua ikhtiar yang dilakukannya tersebut belum membuahkan hasil. Pria tersebut mengharapkan agar sang imam berkenan untuk mendoakannya agar Allah swt. segera memberinya keturunan.

Sang imam pun bersedia untuk mendoakan pria tersebut. Namun ia juga meminta pria itu agar tetap berdoa serta rajin membaca istighfar. Sang pria yang belum dikaruniai anak itu menuruti nasihat sang imam. Ia semakin rajin berdoa serta banyak membaca istighfar. Beberapa pekan kemudian pria itu mendatangi sang imam dengan wajah berseri-seri dan mengatakan kalau istrinya telah positif hamil. Berita menggembirakan tersebut kemudian sampai kepada sejumlah dokter ahli kandungan di negara pengekspor minyak itu. Mereka pun mengadakan penelitian khusus untuk mengetahui hubungan antara bacaan istighfar dengan kesuburan sistem reproduksi seseorang. Setelah beberapa lama mengadakan penelitian, para ahli kandungan Saudi

Arabia berhasil mendapatkan jawabannya. Ternyata semakin sering seorang pria membaca istighfar secara lengkap (astaghfirullahaladzim), maka tulang belakangnya akan semakin kuat. Dalam tinjauan medis, kekuatan tulang belakang seorang pria akan mempengaruhi berhasil-tidaknya proses "pembuahan".

Bapak penulis, H. M. Syafi'i Ahsan pernah bercerita bahwa suatu ketika ada seseorang yang datang kepada Syaikh Kholil Bangkalan yang memang dikenal memiliki karamah atau keistimewaan. Orang tadi mengeluh kepada beliau bahwa dirinya belum dikaruniai keturunan. Maka Syaikh Kholil menyarankan orang tadi untuk memperbanyak membaca istighfar.

Abu Hanifah dalam musnadnya meriwayatkan hadis dari Jabir bin Abdillah bahwa seorang Anshar datang menghadap Nabi saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, saya belum dikaruniai seorang anak." Rasulullah saw. bersabda, "Jika engkau mau memperbanyak membaca istighfar dan memperbanyak sedekah, maka engkau akan dikaruniai banyak anak." Kemudian sahabat ini memperbanyak membaca istighfar dan bersedekah. Jabir melanjutkan ceritanya, "Kemudian ia dikaruniai sembilan anak laki-laki." Maka benar apa yang difirmankan Allah swt., *"Maka Aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai'."* (QS. Nuh: 10-12).

4. Istighfar adalah Solusi Permasalahan

Hidup ini tentu dengan masalah. Ada saja. Ada yang belum dapat pekerjaan, padahal ia sudah menyandang gelar sarjana. Ada yang belum punya keturunan, padahal ia sudah terapi ke mana-mana. Ada yang sakit. Ada yang punya banyak utang, dan masih banyak lagi. Nah, ketika kita ditimpa banyak masalah sehingga pikiran kita menjadi stres karenanya, maka Islam menawarkan solusi, yakni dengan membaca istighfar. Kenapa demikian? Sebab boleh jadi semua persoalan yang menimpa kita itu karena kita banyak dosa. Maka jalan yang harus kita tempuh tidak lain adalah dengan cara membersihkan dosa kita dengan memohon ampun kepada Allah swt. Rasulullah saw. menyatakan dalam sabdanya, *"Barangsiapa yang memperbanyak membaca istighfar (mohon ampun kepada Allah, maka Allah akan membebaskannya dari kedukaan, melapangkan dari berbagai kesempitan dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka."* (HR. Ahmad).

5. Tobat dapat Mempermudah Ketaatan

Imam al-Ghazali dalam karyanya "Minhaj al-'Abidin" menyatakan bahwa sesungguhnya perbuatan dosa menyebabkan terhalangnya taat kepada Allah, sebab dosa akan membuat hati menjadi gelap, suram, keras, tidak memiliki keikhlasan, tidak memiliki kebeningan serta kelezatan dalam menjalankan ibadah. Ada ulama yang menyatakan, "Ketika engkau tidak mampu menjalankan shalat malam dan puasa sunah di siang hari, maka berarti engkau telah terbelenggu oleh dosamu sendiri." (Imam al-Ghazali: 2008: 55).

Sedangkan tobat akan memunculkan kesadaran dalam hati seseorang untuk melakukan ketaatan kepada Allah swt., apalagi jika tobat itu benar-benar atas dasar hidayah dari Allah swt. Rasanya hati terasa gersang jika tidak bermunajat kepada Dia, menyenandungkan bait-bait istighfar dan penyesalan kepada-Nya. Hati juga merasa rindu jika tidak menjalankan perintah-Nya, menjadi bahagia ketika mendengar perintah-Nya untuk menjalankan kebajikan. Pendek kata, orang yang bertobat hatinya senantiasa merasa ingin selalu menjalankan ketaatan kepada-Nya, sebab yang ada dalam hatinya bagimana ia bisa mendekatkan diri kepada Dia Yang Maha Pengampun dan Penyayang bagi hamba-Nya yang pendosa.

8. Bacaan Kedelapan: *Allaahumma Shalli 'alaa Muhammadin, Allaahumma shalli 'alaihi wasallim*

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (3 x)

Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin, Allaahumma shalli 'alaihi wasallim (3 x)

"Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad. Ya Allah limpahkanlah shalawat dan salam kepada beliau."

Keutamaan dan Khasiat Membaca Shalawat

Ada beberapa keutamaan atau *fadhilah* shalawat. Pertama, jika kita suka membaca shalawat, maka Allah

akan memberikan kita sepuluh rahmat dan kesejahteraan. Padahal jangankan sepuluh, satu saja jika kita memang betul Allah memberikannya kepada kita, maka hal itu akan menjadi bekal kebahagiaan kita di dunia dan akhirat. Rasulullah saw. menyatakan dalam sabdanya, *"Barangsiapa membaca shalawat kepadaku sekali saja, maka Allah akan bershalawat (mendoakan baik, memberikan rahmat) sebanyak sepuluh kali."* (HR. Muslim). Bahkan tidak hanya itu, dalam riwayat yang lain, Rasulullah menyatakan bahwa jika kita suka membaca shalawat, maka sepuluh dosa kita akan diampuni dan derajat kita akan diangkat sepuluh tingkat. Beliau menyatakan, *"Barangsiapa bershalawat kepadaku sekali saja, maka Allah akan memberikan kepadanya sepuluh rahmat, menghapus darinya sepuluh kesalahan, dan mengangkatnya sepuluh derajat."* (HR. Nasa'i, Ibnu Hibban, Thabrani dan Hakim).

Kedua, setiap shalawat yang kita baca di mana pun kita berada, maka insya Allah akan sampai kepada Rasulullah saw. Beliau menyatakan dalam sabdanya, *"Jangan jadikan makamku sebagai hari raya, dan bershalawatlah kepadaku karena sesungguhnya shalawatmu akan sampai kepadaku di mana pun kamu berada."* (HR. Abu Dawud). Dalam hadis yang lain beliau bersabda, *"Tidak seorang pun menghaturkan salam kepadaku, kecuali Allah akan mengembalikan ruhku, sehingga aku dapat menjawab salam kepadanya."* (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Ketiga, orang yang gemar membaca shalawat, kelak di hari kiamat akan mendapatkan syafaat (pertolongan) Rasulullah saw. Beliau menegaskan dalam sabdanya, *"Manusia yang paling berhak terhadap syafaatku dan terdekat*

kepadaku pada hari kiamat adalah ia yang paling banyak bershalawat kepadaku." (HR. Abu Dawud).

Keempat, shalawat adalah penyampai doa. Jadi, ketika kita berdoa, maka hendaknya membaca shalawat terlebih dahulu, sebab shalawat sangat efektif menjadi pengantar dan penyampai doa keharibaan Allah swt. Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya doa terhenti antara langit dan bumi, tidak dapat naik sekecil pun dari doa itu, sehingga kamu bershalawat kepada Nabimu saw."* (HR. Tirmizi).

Khasiat Shalawat ini:

Di antara salah satu khasiat membaca shalawat *"Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin, Allaahumma shalli 'alaihi wasallim"* adalah untuk memperlancar datangnya rezeki. Guru penulis, al-Mukarram KH. Machfud Ma'shum selalu menzikirkan shalawat ini ketika beliau hendak mempunyai hajat membangun gedung atau asrama santri. Beliau selalu menzikirkannya setelah selesai shalat Maghrib sebanyak 1000 kali. Kenyataannya setelah itu, pembangunan pesantren menjadi lancar. Dan saat ini gedung pesantren dan sekolah tempat penulis menimba ilmu itu berdiri dengan megah.

KH. Musyaffa' Ali juga sama. Beliau —dalam bukunya *al-Khashaish al-Kafiyyah* yang berisi doa-doa yang oleh beliau sudah diijazahkan untuk umum— menyatakan bahwa jika kita ingin rezeki menjadi lancar, maka pertama-tama yang harus kita lakukan adalah dengan berpuasa pada hari Kamis. Lalu pada malam harinya (malam Jumat) mengerjakan shalat sunah Mutlak dua rakaat kemudian membaca astaghfirullah 'adziim sebanyak 1000 kali. Lalu membaca

shalawat di atas juga sebanyak 1000 kali. Setelah itu hendaknya membaca ayat di bawah ini juga sebanyak 1000 kali.

وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ
نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

"Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (QS. ath-Thalaq: 7)

Di samping untuk memperlancar rezeki, ternyata shalawat mampu mendatangkan ampunan Allah swt. Dalam sebuah artikel yang beredar di internet disebutkan sebuah riwayat bahwa dahulu kala ada salah seorang pendurhaka dari Bani Israil yang mati. Mayatnya dilempar oleh masyarakat karena sangat durhakanya. Tiba-tiba Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as, "Mandikanlah dan shalatkanlah mayat itu karena Aku telah mengampuninya." Nabi Musa heran dan bertanya, "Ya Allah, apa sebabnya ia mendapatkan ampunan-Mu?" Jawab-Nya, "Suatu hari ketika membaca Taurat, ia mendapati nama Muhammad, lalu ia membaca shalawat untuknya, maka ia diampuni." Dari sini Abul Hasan al-Bakri berkata, "Hendaknya seseorang jangan kurang membaca shalawat tiap hari 500 kali walau dalam bentuk bahasa yang sesingkat-singkatnya." Abu Thalib

al-Makki berkata, "Jangan kurang dari 300 kali membaca shalawat tiap hari."

Bentuk-bentuk Shalawat

Shalawat di atas bisa juga dibaca dengan singkat, yakni hanya dengan menyebut *"Shallallaahu 'alaa Muhammad"* (Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad). Imam al-Sya'rani menuturkan tentang khasiat shalawat yang cukup singkat ini dengan mengutip sabda Nabi Muhammad saw., *"Barangsiapa yang membaca shalawat ini, berarti ia telah membukakan bagi dirinya tujuh puluh pintu rahmat, dan ditanamkan Allah kecintaan kepada dirinya dalam hati umat manusia."* Diceritakan pula, seorang penduduk negeri Syam datang menghadap Rasulullah saw. seraya berkata, "Ya Rasulullah, ayah saya sudah sangat tua, namun ia ingin sekali melihat paduka!" Rasulullah saw. menjawab, *"Bawa ia kemari!"* Orang itu berkata, "Ia buta tidak bisa melihat." Rasulullah lalu bersabda, *"Katakanlah kepadanya supaya ia mengucapkan* 'Shallallaahu 'alaa Muhammad' *selama tujuh minggu setiap malam. Semoga ia dapat melihatku dalam mimpi dan dapat meriwayatkan hadis dariku."* Anjuran Rasulullah saw. itu dituruti orang tersebut. Benar saja, ternyata ia mimpi bertemu dengan beliau dan bisa meriwayatkan hadis Rasulullah saw.

Ada juga shalawat yang cukup singkat namun mempunyai khasiat yang luar biasa. Shalawat tersebut berbunyi:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى اٰلِهِ وَسَلِّمْ

Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin, wa 'alaa aalihi wa wasallim

"Ya Allah, limpahkan shalawat atas Muhammad, dan keluarganya."

Dalam sebuah hadis riwayat Anas bin Malik ra., Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan 'Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin, wa 'alaa aalihi wa wasallim' ketika ia berdiri, maka dosa-dosanya akan diampuni sebelum ia duduk. Dan barangsiapa mengucapkannya ketika duduk, maka dosa-dosanya akan diampuni sebelum ia berdiri."*

Selanjutnya, ada pula bentuk shalawat yang juga sederhana, namun berkhasiat dapat terampuni dosa-dosa pembacanya. Shalawat tersebut berbunyi:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ النَّبِيِّ الأُمِّى

Allaahumma shalli Muhammadin 'abdika wanabiyyikan Nabiyyil ummiyyi

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad hamba-Mu dan nabi-Mu yang ummi."

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menurunkan sabda Rasulullah saw., *"Barangsiapa yang mengucapkan shalawat atasku pada malam Jumat sebanyak 80 kali, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya selama dela-*

pan puluh tahun." Kemudian ditanyakan, "Wahai Rasulullah, Bagaimana cara memberi shalawat kepadamu itu?" Rasulullah saw. menjawab, *"Allaahumma shalli Muhammadin 'abdika wanabiyyikan Nabiyyil ummiyyi."* Riwayat lain menyatakan bahwa barangsiapa yang membaca shalawat ini setiap hari dan setiap malam sebanyak 500 kali, niscaya ia tidak akan mati sebelum berjumpa dengan Nabi Muhammad saw. dalam keadaan sadar.

Di samping shalawat-shalawat di atas, ada pula yang dikenal dengan Shalawat Nariyah. Shalawat ini —sebagaimana yang penulis uraikan dalam buku Khasiat Asmaul Husna dan Shalawat— berkhasiat agar kita diberikan hati yang tenang, jauh dari kegundahan dan rasa duka. Juga —dengan membaca shalawat ini— Allah akan memberikan kemudahan usaha yang kita lakukan. Namun demikian, shalawat ini juga bisa dijadikan terapi untuk mengatasi masalah rezeki yang seret, di samping juga beberapa khasiat yang lain. Demikian sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Abdullah Mujib Hasan dalam bukunya "Nubdzah Abwab al-Faraj." Shalawat Nariyah ini mempunyai beberapa khasiat di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, barangsiapa yang membaca Shalawat Nariyah ini sebanyak 41 atau 100 kali lebih setiap hari, maka —tentu dengan izin Allah— Allah akan menghilangkan kesusahan dan kesulitan, dimudahkan segala urusan, mengangkat derajat, memperbaiki keadaan, meluaskan rezeki, menambah dan membuka pintu kebaikan, lestari kepemimpinannya, selamat dari perubahan zaman, bencana kemiskinan dan kelaparan, disenangi oleh banyak orang dan permohonannya akan cepat dikabulkan oleh Allah swt.

Kedua, barangsiapa yang membacanya sebanyak 4444 kali dalam satu majelis (sekali duduk), maka —insya Allah— ia akan memperoleh apa yang dicari dan terhindar dari hal-hal yang ditakuti dan cepat terkabul cita-citanya.

Ketiga, barangsiapa yang membacanya sebanyak 11 kali sehari, maka akan turun kepadanya rezeki dari langit dan tumbuh dari bumi.

Keempat, barangsiapa yang membacanya sebanyak 11 kali setiap selesai shalat, maka tidak terputus rezekinya dan akan memperoleh derajat yang tinggi dan kekuasaan yang sejahtera.

Kelima, barangsiapa yang membacanya sebanyak 41 kali setiap selesai shalat Subuh, maka —insya Allah— akan tercapai cita-citanya.

Keenam, barangsiapa yang membacanya sebanyak 100 kali setiap hari, maka ia akan mendapatkan apa yang menjadi cita-citanya.

Ketujuh, barangsiapa yang membacanya sebanyak 313 kali setiap hari, maka akan terbuka baginya rahasia-rahasia dan akan melihat semua perkara yang dikehendakinya.

Kedelapan, barangsiapa yang membacanya sebanyak 1000 kali setiap hari, maka ia akan menemukan sesuatu yang tidak bisa disifati, yaitu tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah di dengar oleh telinga, dan tidak pernah tersirat oleh hati manusia.

Kesembilan, barangsiapa yang membacanya sebanyak 4444 kali setiap kali mempunyai hajat dan bertawasul terlebih dahulu kepada Rasulullah saw., maka ia akan mendapatkan sesuatu yang besar lagi penting dan akan ter-

hindar dari bencana yang ada, dan akan tercapai segala cita-citanya. Berikut bacaan Shalawat Nariyah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدِ انِ الَّذِى تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرَبُ وَتُقْضَى
بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى
الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلَى الِهِ وَصَحْبِهِ فِى كُلِّ لَمْحَةٍ
وَنَفَسٍ بِعَدَدَ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

Allaahumma shalli shalaatan kaamilatan wasallim salaaman taamman 'ala sayyidinaa muhammadinilladzii tanhallu bihil 'uqadu wa tanfariju bihil kurabu wa tuqdhaa bihil hawaaiju wa tunaalu bihir raghaaibu wa husnul khawaatimi wa yustasyqal ghamaamu biwajhihil kariimi wa 'ala aalihi wa shahbihi fii kulli lamhatin wanafasin bi 'adada kulli ma'luumin laka

"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna atas junjungan kami, Nabi Muhammad saw., semoga terurai dengan berkahnya segala ikatan dan dilepaskan dari segala kesusahan, ditunaikan segala hajat dan tercapai segala keinginan dan husnul khatimah (penghujung hidup yang baik) dicurahkan hujan (rahmat) oleh Allah swt. Dengan berkahnya yang mulia dan atas keluarga dan sahabat-sahabatnya setiap kedipan mata dan hembusan napas banyak pengetahuan wahai Tuhan kami."

Dalam kesempatan ini, perlu pula penulis kemukakan satu shalawat yang kata Imam Syafi'i dapat menarik ampunan Allah swt. Shalawat tersebut berbunyi:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ

Allaahumma shalli 'alaa nabiyyinaa Muhammadin kullamaa dzakarakadz dzaakiruuna wa ghafala 'an dzikrikal ghaafiluuna

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Nabi kami, Muhammad selama orang-orang yang ingat menyebut-Mu dan orang-orang yang lalai melupakan untuk menyebut-Mu."

Mengenai khasiat shalawat ini, al-Mazani bertutur, "Saya bermimpi melihat Imam Syafi'i, lalu aku menanyakan kepadanya apakah gerangan yang dilakukan oleh Allah swt. kepadanya." Lalu Imam Syafi'i menjawab, "Allah swt. telah mengampuniku berkat shalawat yang aku tulis dalam kitab *al-Risalah, Allaahumma shalli 'alaa nabiyyinaa Muhammadin kullamaa dzakarakadz dzaakiruuna wa ghafala 'an dzikrikal ghaafiluuna."*

Sementara Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulum al-Din menyebutkan bahwa Abu al-Hasan al-Syafi'i menuturkan, "Saya telah bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. lalu saya bertanya, "Ya Rasulullah dengan apa al-Syafi'i diberi pahala dari sebab ucapannya dalam kitab *al-Risalah washallallaahu 'alaa Muhammadin kullamaa dzakarakadz*

dzaakiruuna wa ghafala 'an dzikrikal ghaafiluuna." Rasulullah menjawab, *"Ia tidak ditahan untuk dihisab."*

9. Zikir Kesembilan: *A'uudzu bikalimaatillaahit taammati min syarri maa khalaqa*

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (3 x)

A'uudzu bikalimaatillaahit tammaati min syarri ma khalaqa (3 x)

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari segala kejahatan mahluk yang diciptakan-Nya." (HR. Muslim)

Khasiat Doa ini:

Menurut hadis Nabi Muhammad saw., barangsiapa yang membaca doa di atas ketika pagi dan sore, maka ia tidak akan terkena sesuatu yang membahayakan. Imam Nawawi dalam kitab *al-Adzkar* mengutip dari kitab Sahih Muslim menyebutkan sebuah riwayat hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Suatu ketika ada seseorang datang kepada Rasulullah saw. sambil berkata, "Ya Rasulullah, belum pernah aku merasakan disengat kalajengking seperti tadi malam." Maka beliau menjawab, *"Seandainya pada waktu sore hari engkau mengucapkan* A'udzu Bikalimaatillahit Tammaati Min Syarri Ma Khalaqa, *maka tidak akan ada yang membahayakanmu."*

10. Zikir Kesepuluh: *Bismillaahillaadzii laa yadhur-uu ma'asmihii syaiun fil ardhi wa laa fissamaa-i*

بِسْمِ اللهِ الَّذِى لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْئٌ فِى الاَرْضِ وَلاَ فِى السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ (3 x)

Bismillaahilladzii laa yadhurru ma'asmihi syaiun fil ardli wa laa fissamaai wahuwas samiiul 'aliimu (3 x)

"Dengan nama Allah yang dengan menyebut nama-Nya tidak ada sesuatu apapun baik di bumi maupun di langit yang dapat membahayakan. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (HR. Abu Dawud dan Tirmizi)

Khasiat Doa ini:

Dalam kitab *al-Adzkar* karya Imam Nawawi disebutkan sebuah hadis yang menyatakan, *"Apabila seorang hamba pada setiap pagi dan sore mengucapkan* Bismillahilladzii laa yadhurru ma'asmihi syayun fil ardhi wa laa fissamaai wahuwas samiiul 'aliim *sebanyak tiga kali, maka tidak akan ia tidak akan terkena marabahaya."*

Dikisahkan dalam kitab *Tashilul Manafi'* dan dalam beberapa kitab *ath-Thib* (pengobatan) dari Anas berkata, "Seorang Arab Badui mendatangi Rasulullah saw. sambil mengeluh sakit pada lambungnya hingga sulit untuk makan dan minum. Ia memohon kepada beliau agar berdoa kepada Allah, supaya Dia berkenan menyembuhkan sakitnya. Rasulullah saw. menjawab, *"Apabila engkau makan dan minum, ucapkanlah* Bismillahilladzii laa yadhurru ma'asmihi

syayun fil ardhi wa laa fissamaai wahuwas samiiul 'aliim, *maka penyakitnya tidak akan membahayakanmu walau sebesar apapun."*

Syaikh Syarafuddin dalam kitabnya *al-Lathifatul Mardhiyyah* menjelaskan tentang zikir *Bismillahilladzii laa yadhurru ma'asmihi syayun fil ardhi wa laa fissamaai wahuwas samiiul 'aliim*, adalah doa yang teramat mujarab, besar manfaat dan berkahnya. Sebaiknya seorang hamba selalu membacanya setiap pagi dan sore. Rasulullah menyatakan dalam sabdanya, *"Apabila seseorang selalu mengucapkan zikir* Bismillahilladzii laa yadhurru ma'asmihi syayun fil ardhi wa laa fissamaai wahuwas samiiul 'aliim *setiap pagi dan petang sebanyak tiga kali, maka tidak ada sesuatu apapun yang membahayakan dirinya."* (HR. Tirmizi).

11. Zikir Kesebelas: *Radhiina billaahi rabban, wabil Islaami diinan, wa bimuhammadin shallallaahu 'alaihi wasallama nabiyyan*

رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا (3 x)

Radhiinaa billaahi rabbin, wabil Islaami diinan, wa bimuhammadin shallallaahu 'alaihi wasallama nabiyyan (3 x)

"Aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad saw. sebagai Nabi." (HR. Tirmizi)

Khasiat Doa ini:

Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tsauban bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa yang membaca* Radhiitu billahi rabba, wabil islaami diina, wa bimuhammadin shallallahu 'alayhi wasallama nabiyya *pada waktu sore, maka Allah swt. akan selalu meridhai orang tersebut."* Rasulullah saw. juga pernah berpesan kepada Abu Sa'id al-Khudzri, *"Wahai Abu Sa'id, barangsiapa yang rela Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai nabinya, maka ia pasti akan dimasukkan ke dalam surga."*

12. Zikir Kedua Belas: *Bismillaahi walhamdulillaahi wal khairu wasysyarru bimasyiiatillaahi*

بِسْمِ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيْئَةِ اللهِ (3 x)

Bismillaahi walhamdulillaahi wal khairu wasysyarru bimasyiiatillaahi

"Dengan nama Allah, dan segala puji hanyalah untuk Allah, kebaikan dan keburukan semua datangnya dari Allah."

Khasiat Basmalah:

Basmalah *(bismillaahirrahmanirrahiim)* merupakan awal dari segala kegiatan. Jika segala aktivitas yang kita lakukan tidak diawali dengan basmalah, maka kata Nabi, aktivitas itu akan sia-sia. Beliau menyatakan dalam sabdanya, *"Setiap segala sesuatu yang tidak dimulai dengan basmalah, maka ia akan*

sia-sia." (HR. Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah yang berasal dari Abu Hurairah).

Di samping itu, basmalah juga mempunyai beberapa khasiat. as-Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki al-Haddad—yang tidak lain adalah penyusun *Ratibul Haddad* ini sendiri—dalam karyanya *"Abwab al-Faraj"* menyebut beberapa khasiat basmalah sebagai berikut:

Dibaca menjelang tidur sebanyak 21 (dua puluh satu kali). Khasiatnya adalah menjaga diri dari mati secara tiba-tiba, juga menolak setiap bala' dan bencana. Di samping itu, dengan membaca basmalah sebanyak 21 kali, malam itu insya Allah akan selamat dari kejelekan syaitan, pencuri, dan kebakaran.

Bisa mengobati penyakit dan orang yang terkena sihir. Caranya adalah dengan membacakan kepadanya basmalah sebanyak 100 (seratus) kali. Di samping itu, jika basmalah ini dibaca sebanyak 113 (seratus tiga belas) kali pada hari Jumat dan berdoa bersama khatib, maka insya Allah, segala kebutuhannya akan dikabulkan oleh Allah swt.

Membaca basmalah juga dapat memperlancar rezeki. Caranya adalah dengan membacanya sebanyak 313 (tiga ratus tiga belas) kali disertai dengan membaca shalawat kepada Nabi sebanyak 100 (seratus kali).

Membaca basmalah bisa dipergunakan untuk memperlancar segala kebutuhan. Caranya adalah dengan membacanya sebanyak 787 (tujuh ratus delapan puluh tujuh) kali.

Barangsiapa yang membaca basmalah sebanyak 2500 (dua ribu lima ratus) kali setelah shalat Subuh, maka insya Allah, ia akan dibukakan pintu hatinya dan dimudahkan dalam memahami pelajaran.

13. Zikir Ketiga Belas: *Aamannaa billaahi walyaumil aakhiri tubnaa ilallaahi baathinan wadzaahiraa*

آمَنَّا بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ تُبْنَآ إِلَى اللهِ بَاطِناً وَظَاهِرًا (3 x)

Aamannaa billaahi walyaumil aakhiri tubnaa ilallaahi baathinan wadzaahiraa

"Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, kami juga bertobat kepada Allah zahir dan batin."

Makna zikir ini:

Zikir ini merupakan mengandung dua hal, yakni tentang keimanan terhadap Allah dan juga hari akhir (hari kiamat) dan tentang seruan tobat kepada Allah lahir dan batin. Kedua hal ini begitu sangat penting. Sebab jika kita mempunyai iman yang kuat, maka kita akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki, yakni pahala yang besar di sisi-Nya. Allah swt. menyatakan hal ini dalam firman-Nya, *"Dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar."* (QS. ali-Imran: 179). Selanjutnya, dengan bertobat, kita akan kembali suci. Tidak ada noda dan dosa yang menempel dalam jiwa kita, sehingga kata Rasulullah, *"Orang yang bertobat dari dosa, maka sama halnya ia tidak mempunyai dosa lagi."* Inilah yang disebut secara gamblang dalam firman Allah swt. berikut:

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا

"(Yaitu) orang-orang yang berdoa, Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. ali-Imran: 16)

Nah, agar kita lebih termotivasi untuk selalu meningkatkan kualitas iman kita serta semangat untuk bertobat kepada Allah, maka berikut ini akan penulis kemukakan dua kisah yang merupakan manifestasi dari kedua hal di atas, yakni iman dan tobat. Pertama adalah kisah seorang muazin Rasulullah yang bernama Bilal. Ia —sebelum menjadi muazin Nabi saw.— adalah seorang budak yang sering disiksa. Meski demikian, ia masih tetap mempertahankan iman, hingga akhirnya Abu Bakar datang dan memerdekakan dirinya. Kisah kedua, tentang tobatnya seorang pembunuh. Tidak tanggung-tanggung yang dibunuhnya hampir 100 orang. Meski begitu, Allah swt. menerima tobatnya, karena ia memang ikhlas dan ingin bertobat kepada-Nya. Untuk lebih lengkapnya, mari kita ikuti bersama kedua kisah di bawah ini:

a. Kisah Keimanan Bilal bin Rabah

Namanya lengkapnya adalah Bilal bin Rabah. Ia adalah muazin Rasulullah saw. Ia memiliki kisah menarik tentang sebuah perjuangan mempertahankan keimanannya di tengah siksaan yang mendera dirinya. Sebuah kisah yang tidak akan pernah membosankan, walaupun terus diulang-

ulang sepanjang zaman. Di dalamnya terdapat pelajaran yang begitu berharga, bahwa sesungguhnya iman jauh lebih penting ketimbang apapun juga. Iman lebih penting daripada harta, lebih mulia daripada jabatan duniawi, bahkan lebih berharga daripada dunia dan isinya. Dengan iman yang kuat akan mampu memberikan pemiliknya kekuatan untuk menghadapi segala macam rintangan, meski rintangan itu terasa berat. Yah, dalam kisah Bilal inilah kita menemukannya.

Bilal lahir di daerah as-Sarah sekitar 43 tahun sebelum Hijrah. Ayahnya bernama Rabah, sedangkan ibunya bernama Hamamah, seorang budak wanita berkulit hitam yang tinggal di Makkah. Karena ibunya itu, sebagian orang memanggil Bilal dengan sebutan *Ibnus Sauda'* (putra wanita hitam). Bilal dibesarkan di kota *Ummul Qura* (Makkah) sebagai seorang budak milik keluarga Bani Abduddar. Saat ayahnya meninggal, Bilal diwariskan kepada Umayyah bin Khalaf, seorang tokoh penting kaum kafir.

Ketika Makkah diterangi cahaya agama baru, Rasul yang agung Muhammad saw. mulai mengumandangkan seruan kalimat tauhid, Bilal adalah termasuk orang-orang pertama yang memeluk Islam. Saat Bilal masuk Islam, di bumi ini hanya ada beberapa orang yang telah mendahuluinya memeluk agama baru itu, seperti Ummul Mu'minin Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abu Thalib, 'Ammar bin Yasir bersama ibunya, Sumayyah, Shuhaib ar-Rumi, dan al-Miqdad bin al-Aswad. Bilal merasakan penganiayaan orang-orang musyrik yang lebih berat dari siapa pun. Berbagai macam kekerasan, siksaan, dan kekejaman mendera tubuhnya. Namun ia, sebagaimana kaum Muslimin yang lemah lainnya, tetap sabar menghadapi uji-

an di jalan Allah itu dengan kesabaran yang jarang sanggup ditunjukkan oleh siapa pun.

Orang-orang Islam seperti Abu Bakar dan Ali bin Abu Thalib masih memiliki keluarga dan suku yang membela mereka. Akan tetapi, orang-orang yang tertindas *(mustadh'afun)* dari kalangan hamba sahaya dan budak itu, tidak memiliki siapa pun, sehingga orang-orang Quraisy menyiksanya tanpa belas kasihan. Orang-orang Quraisy ingin menjadikan penyiksaan atas mereka sebagai contoh dan pelajaran bagi setiap orang yang ingin mengikuti ajaran Muhammad. Kaum yang tertindas itu disiksa oleh orang-orang kafir Quraisy yang berhati sangat kejam dan tak mengenal kasih sayang, seperti Abu Jahal yang telah menodai dirinya dengan membunuh Sumayyah. Ia sempat menghina dan mencaci maki, kemudian menghunjamkan tombaknya pada perut Sumayyah hingga menembus punggung, dan gugurlah syuhada pertama dalam sejarah Islam.

Sementara itu, saudara-saudara seperjuangan Sumayyah, terutama Bilal bin Rabah, terus disiksa oleh Quraisy tanpa henti. Biasanya, apabila matahari tepat di atas ubun-ubun dan padang pasir Makkah berubah menjadi perapian yang begitu menyengat, orang-orang Quraisy itu mulai membuka pakaian orang-orang Islam yang tertindas itu, lalu memakaikan baju besi pada mereka dan membiarkan mereka terbakar oleh sengatan matahari yang terasa semakin terik. Tidak cukup memaksa mereka mencaci maki Muhammad. Adakalanya, saat siksaan terasa begitu berat dan kekuatan tubuh orang-orang Islam yang tertindas itu semakin lemah untuk menahannya, mereka mengikuti kemauan orang-orang Quraisy yang menyiksa mereka secara lahir, sementa-

ra hatinya tetap pasrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kecuali Bilal. Baginya, penderitaan itu masih terasa terlalu ringan jika dibandingkan dengan kecintaannya kepada Allah dan perjuangan di jalan-Nya.

Orang Quraisy yang paling banyak menyiksa Bilal adalah Umayyah bin Khalaf bersama para algojonya. Mereka menghantam punggung telanjang Bilal dengan cambuk, namun Bilal hanya berkata, "Ahad, Ahad, Ahad (Allah Maha Esa)." Mereka menindih dada telanjang Bilal dengan batu besar yang panas, Bilal pun hanya berkata, "Ahad, Ahad, Ahad (Allah Maha Esa)." Mereka semakin meningkatkan penyiksaannya, namun Bilal tetap mengatakan, "Ahad, Ahad, Ahad (Allah Maha Esa)." Mereka memaksa Bilal agar memuji Latta dan 'Uzza, tapi Bilal justru memuji nama Allah dan Rasul-Nya. Mereka terus memaksanya, "Ikutilah yang kami katakan!" Bilal menjawab, "Lidahku tidak bisa mengatakannya." Jawaban ini membuat siksaan mereka semakin hebat dan keras.

Apabila merasa lelah dan bosan menyiksa, sang tiran, Umayyah bin Khalaf, mengikat leher Bilal dengan tali yang kasar lalu menyerahkannya kepada sejumlah orang tak berbudi dan anak-anak agar menariknya di jalanan dan menyeretnya di sepanjang Abthah Makkah. Sementara itu, Bilal menikmati siksaan yang diterimanya karena membela ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ia terus mengumandangkan pernyataan agungnya, "Ahad, Ahad, Ahad (Allah Maha Esa)." Ia terus mengulang-ulangnya tanpa merasa bosan dan lelah.

Suatu ketika, Abu Bakar ra., mengajukan penawaran kepada Umayyah bin Khalaf untuk membeli Bilal darinya. Umayyah menaikkan harga berlipat ganda. Ia mengira Abu

Bakar tidak akan mau membayarnya. Tapi ternyata, Abu Bakar setuju, walaupun harus mengeluarkan sembilan uqiyah emas. Seusai transaksi, Umayyah berkata kepada Abu Bakar, "Sebenarnya, kalau engkau menawar sampai satu uqiyah pun, maka aku tidak akan ragu untuk menjualnya."

Abu Bakar membalas, "Seandainya engkau memberi tawaran sampai seratus uqiyah pun, maka aku tidak akan ragu untuk membelinya."

Ketika Abu Bakar memberi tahu Rasulullah saw. bahwa ia telah membeli sekaligus menyelamatkan Bilal dari cengkeraman para penyiksanya, Rasulullah saw. berkata kepada Abu Bakar, "Kalau begitu, biarkan aku bersekutu denganmu untuk membayarnya, wahai Abu Bakar."

Abu Bakar ra., menjawab, "Aku telah memerdekakannya, wahai Rasulullah."

Setelah Rasulullah saw. mengizinkan sahabat-sahabatnya untuk hijrah ke Madinah, mereka segera berhijrah, termasuk Bilal ra. Setibanya di Madinah, Bilal tinggal satu rumah dengan Abu Bakar dan 'Amir bin Fihr. Malangnya, mereka terkena penyakit demam. Apabila demamnya agak reda, Bilal melantunkan gurindam kerinduan dengan suaranya yang jernih, "Duhai malangnya aku, akankah suatu malam nanti, aku bermalam di Fakh dikelilingi pohon idzkhir dan jalil, akankah suatu hari nanti aku minum air Mijannah, akankah aku melihat lagi pegunungan Syamah dan Thafil."

Tidak perlu heran, mengapa Bilal begitu mendambakan Makkah dan perkampungannya, merindukan lembah dan pegunungannya, karena di sanalah ia merasakan nikmatnya iman. Di sanalah ia menikmati segala bentuk siksaan

untuk mendapatkan keridhaan Allah. Di sanalah ia berhasil melawan nafsu dan godaan syaitan.

Bilal tinggal di Madinah dengan tenang dan jauh dari jangkauan orang-orang Quraisy yang kerap menyiksanya. Kini, ia mencurahkan segenap perhatiannya untuk menyertai Nabi sekaligus kekasihnya, Muhammad saw. Bilal selalu mengikuti Rasulullah saw. ke mana pun beliau pergi. Selalu bersamanya saat shalat maupun ketika pergi untuk berjihad. Kebersamaannya dengan Rasulullah saw. ibarat bayangan yang tidak pernah lepas dari pemiliknya.

Ketika Rasulullah saw. selesai membangun Masjid Nabawi di Madinah dan menetapkan azan, maka Bilal ditunjuk sebagai orang pertama yang mengumandangkan azan (muazin) dalam sejarah Islam. Biasanya, setelah mengumandangkan azan, Bilal berdiri di depan pintu rumah Rasulullah saw. seraya berseru, *"Hayya 'alas shalaati hayya 'alash shalaati... (Mari melaksanakan shalat, mari meraih keuntungan)."* Lalu, ketika Rasulullah saw. keluar dari rumah dan Bilal melihat beliau, Bilal segera melantunkan iqamat.

Suatu ketika, Najasyi, Raja Habasyah, menghadiahkan tiga tombak pendek yang termasuk barang-barang paling istimewa miliknya kepada Rasulullah saw. Beliau mengambil satu tombak, sementara sisanya diberikan kepada Ali bin Abu Thalib dan Umar bin Khattab, tapi tidak lama kemudian, beliau memberikan tombak itu kepada Bilal. Sejak saat itu, selama Nabi hidup, Bilal selalu membawa tombak pendek itu ke mana-mana. Ia membawanya dalam kesempatan dua shalat 'Id (Idul Fitri dan Idul Adha), dan shalat Istisqa' (shalat memohon turun hujan), dan menancapkannya di hadapan beliau saat melakukan shalat di luar masjid.

Bilal menyertai Nabi saw. dalam Perang Badar. Ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Allah memenuhi janji-Nya dan menolong tentara-Nya. Ia juga melihat langsung tewasnya para pembesar Quraisy yang pernah menyiksanya dengan hebat. Ia melihat Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf tersungkur berkalang tanah ditembus pedang kaum muslimin dan darahnya mengalir deras karena tusukan tombak orang-orang yang mereka siksa dahulu.

Ketika Rasulullah saw. menaklukkan kota Makkah, beliau berjalan di depan pasukan hijaunya bersama "sang pengumandang panggilan langit" Bilal bin Rabah. Saat masuk ke Ka'bah, beliau hanya ditemani oleh tiga orang, yaitu Utsman bin Thalhah, pembawa kunci Ka'bah, Usamah bin Zaid, yang dikenal sebagai kekasih Rasulullah saw. dan putra dari kekasihnya, dan Bilal bin Rabah, muazin Rasulullah saw.

Shalat Zuhur tiba. Ribuan orang berkumpul di sekitar Rasulullah saw., termasuk orang-orang Quraisy yang baru masuk Islam saat itu, baik dengan suka hati maupun terpaksa. Semuanya menyaksikan pemandangan yang agung itu. Pada saat-saat yang sangat bersejarah itu, Rasulullah saw. memanggil Bilal bin Rabah agar naik ke atap Ka'bah untuk mengumandangkan kalimat tauhid dari sana. Bilal melaksanakan perintah Rasulullah saw. dengan senang hati, lalu mengumandangkan azan dengan suaranya yang bersih dan jelas. Ribuan pasang mata memandang ke arahnya dan ribuan lidah mengikuti kalimat azan yang dikumandangkannya. Tetapi di sisi lain, orang-orang yang tidak beriman dengan sepenuh hatinya, tak kuasa memendam hasad di dalam dada. Mereka merasakan kedengkian telah merobek-robek hati mereka.

Saat azan yang dikumandangkan Bilal sampai pada kalimat, "Asyhadu anna Muhammadan Rasuulullaahi (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)," Juwairiyah binti Abu Jahal bergumam, "Sungguh, Allah telah mengangkat kedudukanmu. Memang, kami tetap akan shalat, tapi demi Allah, kami tidak menyukai orang yang telah membunuh orang-orang yang kami sayangi." Maksudnya, adalah ayahnya yang tewas dalam Perang Badar.

Khalid bin Usaid berkata, "Aku bersyukur kepada Allah yang telah memuliakan ayahku dengan tidak menyaksikan peristiwa hari ini." Kebetulan ayahnya meninggal sehari sebelum Rasulullah saw. masuk ke kota Makkah. Sementara al-Harits bin Hisyam berkata, "Sungguh malang nasibku, mengapa aku tidak mati saja sebelum melihat Bilal naik ke atas Ka'bah."

Al-Hakam bin Abu al-'Ash berkata, "Demi Allah, ini musibah yang sangat besar. Seorang budak bani Jumah bersuara di atas bangunan ini (Ka'bah)." Sementara Abu Sufyan yang berada dekat mereka hanya berkata, "Aku tidak mengatakan apa pun, karena kalau aku membuat pernyataan, walau hanya satu kalimat, maka pasti akan sampai kepada Muhammad bin Abdullah."

Bilal menjadi muazin tetap selama Rasulullah saw. hidup. Selama itu pula, Rasulullah saw. sangat menyukai suara yang saat disiksa dengan siksaan yang begitu berat di masa lalu, ia melantunkan kata, "Ahad, Ahad, Ahad (Allah Maha Esa)." Sesaat setelah Rasulullah saw. wafat, waktu shalat tiba. Bilal berdiri untuk mengumandangkan azan, sementara jasad Rasulullah saw. masih terbungkus kain kafan dan belum dikebumikan. Saat Bilal sampai pada ka-

limat, ""Asyhadu anna Muhammadan Rasuulullaahi (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)", tiba-tiba suaranya terhenti. Ia tidak sanggup mengangkat suaranya lagi. Kaum muslimin yang hadir di sana tak kuasa menahan tangis, maka meledaklah suara isak tangis yang membuat suasana semakin mengharu biru. Dan sejak kepergian Rasulullah saw., Bilal hanya sanggup mengumandangkan azan selama tiga hari. Setiap sampai kepada kalimat, "Asyhadu anna Muhammadan Rasuulullaahi (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)", ia langsung menangis tersedu-sedu. Begitu pula kaum muslimin yang mendengarnya, larut dalam tangisan pilu.

Karena itu, Bilal memohon kepada Abu Bakar, yang menggantikan posisi Rasulullah saw. sebagai pemimpin, agar diperkenankan tidak mengumandangkan azan lagi, karena tidak sanggup melakukannya. Selain itu, Bilal juga meminta izin kepadanya untuk keluar dari kota Madinah dengan alasan berjihad di jalan Allah dan ikut berperang ke wilayah Syam.

Awalnya, Abu Bakar merasa ragu untuk mengabulkan permohonan Bilal sekaligus mengizinkannya keluar dari kota Madinah, namun Bilal mendesaknya seraya berkata, "Jika dulu engkau membeliku untuk kepentingan dirimu sendiri, maka engkau berhak menahanku, tapi jika engkau telah memerdekakanku karena Allah, maka biarkanlah aku bebas menuju kepada-Nya."

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku benar-benar membelimu untuk Allah, dan aku memerdekakanmu juga karena Allah."

Bilal menyahut, "Kalau begitu, aku tidak akan pernah mengumandangkan azan untuk siapa pun setelah Rasulullah saw. wafat." Abu Bakar menjawab, "Baiklah, aku mengabulkannya." Bilal pergi meninggalkan Madinah bersama pasukan pertama yang dikirim oleh Abu Bakar. Ia tinggal di daerah Darayya yang terletak tidak jauh dari kota Damaskus. Bilal benar-benar tidak mau mengumandangkan azan hingga kedatangan Umar bin Khattab ke wilayah Syam, yang kembali bertemu dengan Bilal ra., terpisah cukup lama. Umar sangat merindukan pertemuan dengan Bilal dan menaruh rasa hormat begitu besar kepadanya, sehingga jika ada yang menyebut-nyebut nama Abu Bakar ash-Shiddiq di depannya, maka Umar segera menimpali (yang artinya), "Abu Bakar adalah tuan kita dan telah memerdekakan tuan kita (maksudnya Bilal)."

Dalam kesempatan pertemuan tersebut, sejumlah sahabat mendesak Bilal agar mau mengumandangkan azan di hadapan al-Faruq Umar bin Khattab. Ketika suara Bilal yang nyaring itu kembali terdengar mengumandangkan azan, Umar tidak sanggup menahan tangisnya, maka ia pun menangis tersedu-sedu, yang kemudian diikuti oleh seluruh sahabat yang hadir hingga janggut mereka basah dengan air mata. Suara Bilal membangkitkan segenap kerinduan mereka kepada masa-masa kehidupan yang dilewati di Madinah bersama Rasulullah saw. Bilal, "pengumandang seruan langit itu", tetap tinggal di Damaskus hingga wafat.

b. Kisah Tobat Seorang Pembunuh

Kisah yang begitu populer yang diangkat dari hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim bahwa Nabi Muham-

mad saw. bercerita, *"Di masa sebelum kamu, ada seorang laki-laki pembunuh. Ia telah membunuh sebanyak 99 orang. Pembunuh itu ingin bertobat. Ia bertanya kepada seseorang tentang orang alim. Lalu ia ditunjukkan seorang rahib (pendeta), dan ia pun kemudian menemui pendeta itu.*

'Aku telah membunuh 99 orang. Apakah aku masih bisa bertobat?' Tanyanya.

'Tidak. Tobatmu tidak akan diterima.' Jawab pendeta itu.

Tanpa kata-kata dibunuhlah pendeta itu, sehingga genaplah ia membunuh 100 orang. Ia lalu bertanya lagi tentang orang alim di wilayah itu. Setelah ditunjukkan, ia pun lantas menemuinya.

'Aku sudah membunuh 100 orang. Apakah masih bisa aku bertobat?'

'Masih... masih bisa engkau bertobat.' Jawab orang alim itu.

Dalam melakukan tobat itu, ia diminta oleh orang alim tersebut untuk meninggalkan kampung halamannya.

'Beribadahlah engkau. Dan jangan lagi kembali ke kampung halamanmu, karena kampungmu itu adalah kampung maksiat. Karena itu, pergilah engkau untuk beribadah.'

Baru saja sampai di tengah perjalanan, pembunuh itu meninggal dunia. Maka terjadilah perselisihan pendapat antara dua Malaikat, yaitu Malaikat Rahmat (Malaikat yang memberi kasih sayang) dan Malaikat Azab (Malaikat yang memberikan siksaan).

'Aku datang untuk menghadapkannya ke hadirat Allah.' ujar Malaikat Rahmat.

'Tidakkah engkau tahu tidak ada amal baik pun darinya?' kata Malaikat Azab.

Lalu datanglah malaikat ketiga sebagai penengah untuk menghakimi di antara dua malaikat yang sedang berselisih. "Ukurlah jarak yang telah dilalui oleh orang itu, mana yang lebih dekat ke tempat Malaikat Rahmat atau ke Malaikat Azab?" Ujar malaikat ketiga. Dan ternyata setelah diukur, jarak orang itu lebih dekat kepada Malaikat Rahmat, maka Malaikat Rahmat pun segera menjemputnya."

Demikian kisah akhir perjalanan seorang pembunuh yang pada awalnya penuh dengan gelimang dosa, namun pada akhirnya meninggal dunia di bawah naungan rahmat Allah swt. lantaran bertobat dengan kesungguhan hati dan tidak akan lagi mengerjakan aneka kemaksiatan yang pernah dilakukannya. Jika demikian, mengapa kita tidak segera bertobat? Bukankah secara tidak sadar kita ini sering melakukan dosa yang walaupun dalam kategori kecil? Ingatlah, bahwa dosa-dosa kecil jika dilakukan secara terus menerus pasti dikemudian hari akan menggumpal menjadi dosa besar. Bertobatlah karena, *"Mumpung lawang tobat isih mengo"* (Selagi pintu tobat masih terbuka lebar)

Khasiat zikir ini:

Zikir ini berkhasiat menghilangkan rasa was-was dan membuat kita kembali percaya diri. Rasulullah saw. menyatakan dalam sabdanya:

مَنْ وَجَدَ هَذَا الْوَسْوَاسَ فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ (ثَلاَثًا)، فَإِنَّ ذَلِكَ يَذْهَبُ عَنْهُ

"Barangsiapa yang merasakan hatinya was-was, maka hendaklah ia mengucapkan aamantu billaahi warusulihi *sebanyak tiga kali, maka sesungguhnya kalimat itu bisa mengusir rasa was-was tadi."*

14. Zikir Keempat Belas: *Yaa rabbanaa wa'fu 'anna wamhulladzii kaana minaa*

يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِيْ كَانَ مِنَّا (3 x)

Yaa rabbanaa wa'fu 'anna wamhulladzii kaana minaa (3 x)

"Wahai Tuhan kami, maafkanlah kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan yang dahulu pernah kami lakukan."

Makna zikir ini:

Zikir ini sesungguhnya mengajak kepada kita untuk memohon maaf kepada Allah swt., sebab ternyata kita ini masih banyak dosa. Abu Nawas mengatakan bahwa dosa kita ini seumpama *"a'dad al-rimal"* tumpukan pasir yang tak terhitung jumlahnya. Setiap hari terkadang —tanpa sadar— kita masih sering menggunjing, menyakiti hati orang lain, bahkan terkadang merampas hak orang lain, dan masih banyak lagi dosa yang kita lakukan. Karena itu, kita harus memohon maaf kepada Allah swt. dengan memperbanyak membaca zikir ini, minimal tiga kali ketika kita menzikirkan Ratibul Haddad ini.

Adapun makna maaf (*'afw*) dalam zikir ini lebih tertuju daripada permohonan ampun (*maghfirah*). Karena *maghfirah* (pengampunan) itu berarti menutup kesalahan yang pernah diperbuat oleh seseorang. Sedangkan *'afw* (pemberian maaf) berarti menghapus kesalahan yang pernah dilakukan oleh seorang hamba. Jadi penghapusan dosa itu lebih mengena daripada penutupan dosa.

Sebuah riwayat menyatakan bahwa Abbas bin Abdul Mutallib pernah memohon kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku sesuatu yang akan aku pergunakan untuk memohon kepada Allah." Rasulullah saw. menjawab, *"Wahai paman Rasulullah, mohonlah kepada Allah* 'al-'afwa wa al-'afiyah fid dunya wa al-akhirah *(keselamatan dunia dan akhirat)'."*

15. Zikir Kelima Belas: *Yaa Dzaljalaali wal Ikraami amitnaa 'alaa diinil Islaami*

يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ أَمِتْنَا عَلَى دِيْنِ الإِسْلاَمِ (7 x)

Yaa Dzaljalaali wal Ikraami amitnaa 'alaa diinil Islaami (7 x)

"Wahai Zat Yang memiliki Keagungan, matikanlah kami dalam agama Islam."

Khasiat zikir ini:

Dalam zikir ini terkandung asma Allah *Dzul Jalaal Wal Ikraam*. Asma Allah ini mempunyai arti Yang Maha-

Memiliki Keagungan dan Kemuliaan. Tiada keagungan dan kesempurnaan kecuali hanya Dia. Tiada kemuliaan kecuali hanya Dia. Sifat *al-Jalal* adalah kemuliaan Zat-Nya, sementara *al-Ikram* atau *al-Karamah* muncul dari sifat Jalal-Nya tadi.

Asma Allah *Dzul Jalaal Wal Ikraam* ini tercantum dalam firman Allah QS. ar-Rahman: 27 yang berbunyi:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Qs. ar-Rahman: 27)

Dan firman-Nya, QS. ar-Rahman: 78 yang menyatakan:

تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

"Mahaagung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia." (QS. ar-Rahman: 78)

Sebagaimana yang penulis uraikan dalam buku penulis "Khasiat Asmul Husna dan Shalawat" bahwa asma *Dzul Jalaal Wal Ikraam* ini mempunyai beberapa khasiat. Pertama, barangsiapa yang rajin menzikirkan asma Allah *"Ya Dzal Jalaal Wal Ikraam"* maka Allah akan memberikan cahaya kepada hatinya, sehingga menjadi hati yang terang. Kedua, Barangsiapa yang lebih banyak lagi menzikirkan asma Allah *"Ya Dzal Jalaal Wal Ikraam"* maka Allah akan memberikan cahaya kepada hatinya dengan cahaya iman.

Ketiga, barangsiapa yang rajin menzikirkan asma Allah *"Ya Dzal Jalaal Wal Ikraam"* maka dengan izin Allah, Allah akan memberinya kekayaan, kemuliaan dan kebahagiaan. Keempat, Barangsiapa yang rajin menzikirkan asma Allah *"Ya Dzal Jalaal Wal Ikraam"* sebanyak 65 (enam puluh lima) kali, maka insya Allah segala kebutuhannya akan tercapai berkat pertolongan-Nya.

a. Mati dalam Islam

Dalam zikir ini, kita juga memohon kepada Allah agar kita dimatikan dalam keadaan Islam atau mati dalam keadaan *husnul khatimah*. Zikir ini penting kita wiridkan mengingat kita semua pasti akan mati, siapapun adanya kita. Tidak peduli pejabat atau rakyat, tidak peduli camat atau pun bakul tomat, tidak perduli bupati atau pun kyai. Yang jelas semua pasti mati. Dan tentu yang kita minta adalah mati dalam keadaan Islam. Allah swt. menyatakan, *"Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."* (QS. al-Baqarah: 132) Dengan zikir ini pula —disebutkan dalam sebuah riwayat— punggung iblis menjadi remuk. Rasulullah saw. menyatakan dalam sabdanya, *"Iblis mengatakan kepadaku bahwa punggungnya menjadi remuk disebabkan karena ada seseorang yang memohon husnul khatimah."*

Ada satu kisah yang patut kita ambil pelajaran, bahwa dengan melakukan amal kebajikan —yang merupakan ajaran Islam— mampu menghantarkan seseorang mati dalam keadaan *husnul khatimah*. Dikisahkan, Abu Abdillah merupakan sosok orang yang istiqamah dalam mencintai Rasulullah saw., sehingga ketika ajal datang, ia meninggal dalam

keadaan *husnul khatimah*. Semasa hidupnya Abu Abdillah ia selalu menaati apa yang disabdakan oleh beliau. Dan *subhanallah*... ketika meninggal dunia tubuhnya dikafani sendiri oleh malaikat. Sungguh sangat beruntung apa yang dialami oleh Abu Abdillah tersebut. Ia manusia yang wafat dalam kondisi yang baik atau *husnul khatimah*. Cerita ini bersumber dari kitab *al-Husayn Ibn Sa'id al- Ahwani*.

Dikisahkan bahwa pada suatu ketika Rasulullah saw., Ali bin Abi Thalib ra., Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, dan Malaikat Izrail sedang berada di suatu tempat. Di hadapan mereka terdapat seorang sahabat Nabi saw. yang bernama Abu Abdillah yang tengah sakit keras. "Demi Allah, amal-mu akan diterima dan dosamu akan diampuni oleh Allah," ujar Rasulullah saw. kepada Abu Abdillah.

Pada saat itu Abu tidak dapat berbuat apa-apa, ia hanya terbaring lemah di hadapan mereka. Kemudian Malaikat Jibril mendekati Abu dan berkata kepada Rasulullah saw., "Orang ini mencintaimu, maka sayangilah ia."

Rasulullah saw. berkata kepada Malaikat Jibril, *"Wahai Jibril, sesungguhnya orang ini telah mencintai Allah, Rasul-Nya, dan aku juga menyayanginya."* Begitu mendengar penuturan Rasulullah, maka Malaikat Jibril kemudian mendekati Malaikat Maut, "Wahai Malaikat Maut, orang ini telah mencintai Allah, Rasul-Nya selama hidupnya, maka sayangi ia dan lemah lembutlah terhadapanya." Kemudian Malaikat Maut tersebut mendekat ke tubuh Abu yang lemah lunglai dan berbisik kepadanya, "Wahai makhluk Allah, apakah kamu telah mendapatkan kebebasanmu, keselamatanmu, dan ampunanmu?" Terasa aneh, meskipun Abu yang sebelumnya tidak mampu berbicara karena tubuhnya le-

mah, mendadak saja ia mampu berbicara. "Ya," jawab Abu. "Apakah engkau berpegangan pada pegangan besar dalam kehidupan di dunia?" tanya Malaikat Maut lagi. "Benar," jawab Abu lirih.

"Siapakah mereka," tanya Malaikat Maut.

"Mereka adalah Nabi Muhammad saw. kekasihku dan Ali bin Abi Thalib," jawab Abu.

Kemudian Malaikat Maut berkata, "Kamu telah berkata dengan benar. Allah swt. telah menganugerahimu keselamatan dari apa yang menakutkanmu dan kamu telah menerima apa yang kamu dambakan. Terimalah berita baik ini bahwa kamu telah bersama dengan para pendahulumu yang lurus."

Kemudian Malaikat Maut menarik roh dari Abu dan menurunkan kain kafan serta minyak kasturi dari surga. Tak hanya itu, tubuh Abu dilumuri dengan minyak kasturi dari surga. "Tidurlah seperti tidurnya seorang pengantin di ranjangnya. Terimalah berita gembira, kesegaran, keharuman, dan kenikmatan dari Allah swt.," ujar Malaikat Maut.

Nah, orang-orang yang konsisten dalam melakukan kebajikan seperti inilah yang akan dijanjikan oleh Allah swt. surga yang penuh dengan kenikmatan, sebagaimana yang disebut dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah.' Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'."* (QS. Fushilat: 30).

16. Zikir Keenam Belas: *Yaa Qawiyyu ya Matiinu Ikfi Syarradz dzaalimiina*

يَا قَوِيُّ يَا مَتِيْنُ إِكْفِ شَرَّ الظَّالِمِيْنَ (3 x)

Yaa Qawiyyu ya Matiinu Ikfi Syarradz dzaalimiina (3 x)

"Wahai Zat Yang Mahakuat, wahai Zat Yang Mahakokoh, hentikanlah segala kejahatan orang-orang yang zalim."

Khasiat Zikir ini:

Menurut shahibur ratib —yakni al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad— bahwa khasiat dari kedua asma Allah ini, di samping digunakan untuk memohon perlindungan, juga berkhasiat untuk menghentikan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang zalim. Hal ini —menurut hemat penulis— karena kedua asma Allah ini mencerminkan ke-Mahakuatan dan ke-Mahakokohan yang dimiliki Allah swt. Karena itu, penulis akan menguraikan makna yang dimiliki kedua asma Allah ini, sekaligus khasiat-khasiat yang terkandung di dalamnya.

Asma Allah al-Qawiy mempunyai arti Yang Mahakuat. Kuat di sini dapat diartikan al-Qudrah al-Tammah (Kekuasaan yang sempurna). Asma Allah al-Qawiy ini tersebut dalam firman-Nya:

أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

"...Bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya." (QS. al-Baqarah: 165)

Juga dalam firman-Nya yang berbunyi:

كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

"Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (QS. al-Mujadalah: 21)

Adapun khasiat asma Allah al-Qawiy adalah sebagai berikut. Pertama, asma Allah *"Ya Qawiy"* ini apabila dibaca oleh orang yang lemah, maka insya Allah akan menjadi kuat. Dan jika dibaca oleh orang yang takut, maka insya Allah akan berani. Kedua, membaca asma Allah *"Ya Qawiy"* ini sebanyak mungkin akan membuat seseorang tidak akan takut ketika menghadapi keadaan yang menyulitkan. Ketiga, barangsiapa yang menzikirkan asma Allah *"Ya Qawiy"* ini sebanyak 147 (seratus empat puluh tujuh) kali, baik setelah shalat wajib maupun shalat sunah, maka insya Allah ia akan dikaruniai dorongan untuk selalu melakukan ketaatan kepada-Nya, juga terhindar dari segala yang membahayakan. Keempat, jika ada seseorang yang tidak mampu mengalahkan musuhnya lalu mengucapkan asma Allah *"Ya Qawiy"* dengan tujuan agar tidak dizalimi, dengan seizin Allah, ia akan terbebas dari gangguan musuhnya itu.

Adapun asma Allah *al-Matiin* mempunyai arti Yang Mahakokoh *(syadid al-Quwwah)*. Dia Mahakokoh yang tidak satu pun makhluk yang dapat melemahkan-Nya, juga tidak akan bisa mengalahkan-Nya. Semua keputusan-Nya berlaku untuk para makhluk-Nya. Siapa yang dikehendaki mulia, maka jadilah mulia. Sebaliknya, siapa yang dikehen-

daki-Nya hina, maka jadilah ia hina. Asma Allah al-Matiin ini terungkap dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. adz-Dzariyat: 58)

Adapun khasiat asma Allah *al-Matiin* adalah sebagai berikut. Pertama, barangsiapa yang sedang tertimpa suatu kesulitan lalu menzikirkan asma Allah *"Ya Matiin"* berulang-ulang, dengan seizin Allah, kesulitannya akan sirna. Kedua, barangsiapa yang secara rutin membaca asma Allah *"Ya Matiin"* maka insya Allah akan muncul kekuatan pada diri pembacanya. Ketiga, Barangsiapa yang menzikirkan asma Allah *"Ya Matiin"* sebanyak 531 (lima ratus tiga puluh satu) kali setelah shalat wajib maupun shalat sunah, maka ia akan terpelihara dari kezaliman baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari luar. Zikir ini juga bermanfaat untuk meraih pertolongan Allah. Bagi mereka yang kekurangan, insya Allah akan diberikan kecukupan, baik materal, mental maupun spiritual.

17. Zikir Ketujuh Belas: *Ashlahallaahu umuural muslimiina sharafallaahu syarral mu'dziina*

أَصْلَحَ اللهُ أُمُوْرَ الْمُسْلِمِيْنَ صَرَفَ اللهُ شَرَّ الْمُؤْذِيْنَ (3 x)

Ashlahallaahu umuural muslimiina sharafallaahu syarral mu'dziina (3x)

"Semoga Allah memperbaiki urusan kaum Muslimin, dan memalingkan kejahatan orang-orang yang mengganggu."

Khasiat doa ini:

Doa ini adalah doa yang kita panjatkan untuk memohon kebaikan kepada kaum muslimin yang ghaib atau mereka tidak mengetahui kalau kita mendoakan mereka. Nah, doa seorang muslim secara ghaib (yang tidak diketahui oleh orang yang didoakan) ini memiliki fadhilah yang sangat luar biasa. Menurut informasi Rasulullah saw. doa seperti ini termasuk doa yang *mustajabah*. Beliau menyebutkan dalam sabdanya, *"Sesungguhnya doa yang paling cepat dikabulkan oleh Allah swt. adalah doa dari seseorang kepada orang yang ghaib (tidak berada di tempat)."* (HR. Abu Dawud, Tirmizi dan Baihaqi). Dalam hadis yang lain beliau menegaskan, *"Doa seorang muslim kepada saudaranya muslim secara ghaib (tanpa diketahui oleh orang yang didoakan) adalah mustajabah. Dan di atas kepala orang yang mendoakan berdiri malaikat yang selalu mengucapkan 'amin' dan seperti itu juga untukmu."* (HR. Baihaqi dan Muslim).

18. Zikir Kedelapan Belas: *Yaa 'Aliyyu yaa Kabiiru, yaa 'aliimu yaa qadiimu, yaa samii'u yaa bashiiru, yaa lathiifu yaa khabiiru*

يَاَ عَلِيُّ يَاَ كَبِيْرُ، يَاَ عَلِيْمُ يَا قَدِيْمُ، يَاَ سَمِيْعُ يَاَ بَصِيْرُ، يَاَ لَطِيْفُ يَاَ خَبِيْرُ (3 x)

Yaa 'aliyyu ya kabiiru, yaa 'aliimu ya qadiimu, yaa samii'u yaa bashiiru, yaa lathiifu yaa khabiiru (3 x)

"Wahai Zat Yang Mahatinggi, wahai Zat Yang Mahabesar, wahai Zat Yang Maha Mengetahui, wahai Zat Yang Mahadahulu, wahai Zat Yang Maha Mendengar, wahai Zat Yang Maha Melihat, wahai Zat Yang Mahahalus, wahai Zat Yang Maha Menyaksikan."

Khasiat Asmaul Husna dalam Zikir ini:

Zikir ini terdiri dari beberapa nama Allah yang bagus (Asmaul Husna). Masing-masing Asmaul Husna ini tentu memiliki khasiat yang sangat luar biasa manakala kita mau mengamalkannya. *Ya 'Aliyyu* (Wahai Zat Yang Mahatinggi) memiliki bebapa khasiat. Pertama, Barangsiapa kadar imannya sedang turun lalu ia membaca *"Ya 'Aliy"* berkali-kali, maka dengan seizin Allah, imannya akan kembali meningkat serta peruntungannya terbuka. Dan bagi seseorang yang tengah dalam perjalanan pulang, dengan seizin Allah, ia akan sampai ke kampung halamannya dengan se-

lamat. Kedua, bagi orang awam yang mau membaca asma Allah *"Ya 'Aliy"* minimal 1000 (seribu) kali sehari semalam, maka insya Allah ia akan dikaruniai kemuliaan, kekuatan, ucapannya penuh hikmah serta derajat yang tinggi. Ketiga, barangsiapa yang menzikirkan asma Allah *"Ya 'Aliy"* sebanyak 141 (seratus empat puluh satu) kali baik setelah shalat fardhu ataupun shalat sunah, maka Allah akan memberikan kemudahan bagi segala urusannya. Keempat, jika ada anak yang bebal otaknya, maka hendaknya asma Allah *"Ya 'Aliy"* ditulis sebanyak 110 (seratus sepuluh) kali —tentu dengan tulisan Arab— lalu direndam pada air yang dingin kemudian diminumkan kepada anak tadi, insya Allah lama kelamaan otak si anak tadi akan berubah menjadi otak yang cemerlang dan tidak bebal lagi.

Adapun asma Allah *"Ya Kabiiru"* memiliki khasiat. Pertama, barangsiapa ingin mendapatkan penghormatan maka bacalah *"Ya Kabiir"* 100 (seratus) seratus kali setiap hari. Kedua, barangsiapa yang jabatannya digeser karena difitnah oleh seseorang, maka hendaknya ia menzikirkan asma Allah *"Ya Kabiir"* sebanyak 1000 (seribu) kali selama 7 hari berturut-turut dalam keadaan suci. Hal ini hendaknya dilakukan setelah mengerjakan shalat malam (Tahajud atau Hajat). Insya Allah dengan cara begini, ia akan segera menemukan jalan keluar yang terbaik. Ketiga, barangsiapa yang menzikirkan asma Allah *"Ya Kabiir"* sebanyak 263 (dua ratus enam puluh tiga) kali setelah shalat fardhu atau shalat sunah dengan hati yang tenang penuh kekhusyukan, maka insya Allah akan muncul dalam dirinya karisma Ilahi yang akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan besar yang ada pada dirinya. Keempat, barangsiapa yang

menzikirkan asma Allah *"Ya Kabiir"* sebanyak 232 (dua ratus tiga puluh dua) kali setiap selesai shalat fardhu, maka khadam asma ini akan turun untuk membuka hijab (tirai) baginya, sehingga ia mendapatkan ilmu dengan mudah. Selain itu, ia juga akan mendapatkan kemudahan dalam mencapai kedudukan atau jabatan yang diharapkannya. Kelima, barangsiapa yang menzikirkan asma Allah *"Ya Kabiir"* sebanyak 232 (dua ratus tiga puluh dua) atau 1000 (seribu) kali, lalu ditiupkan pada makanan dan dimakan oleh sepasang suami istri, maka keduanya akan dikaruniai kedamaian dan kekompakan dalam segala hal. Keenam, Syaikh Sahruradi dalam kitabnya *"al-Arba'in al-Idrisiyyah"* menyatakan bahwa barangsiapa yang memiliki banyak utang dan setiap hari memperbanyak membaca doa di bawah ini, paling tidak 1000 (seribu) kali, maka dengan pertolongan Allah ia akan segera dapat melunasi utang-utangnya dan mendapat kelonggaran rezeki. Doa tersebut berbunyi:

يَاكَبِيْرُ أَنْتَ الَّذِى لاَ تَهْتَدِى الْعُقُوْلُ لِوَصْفِ عَظَمَتِهِ

Yaa Kabiiru antalladzii laa tahtadiil 'uquulu liwashfi 'adzamatihi

"Wahai Tuhan Yang Mahabesar, Engkaulah Zat yang akal-akal tidak mendapat petunjuk untuk menggambarkan keagungan-Nya."

Adapun asma Allah *Ya 'Aliimu* mempunyai beberapa khasiat. Pertama, barangsiapa yang membaca asma Allah *"Ya Aliim"* sebanyak 100 (seratus) kali setelah selesai shalat

maktubah (shalat wajib), maka insya Allah akan dianugerahi ucapan yang penuh hikmah dan kemakrifatan yang sempurna. Kedua, barangsiapa yang secara rutin mewiridkan doa di bawah ini, maka insya Allah ia akan diberi ingatan yang kuat dan tidak mudah lupa. Doa tersebut berbunyi:

Yaa 'allaamal ghuyuubi falaa syai-un yafuutuhu min 'ilmihi min 'ilmihii walaa ya-uuduhuu

"Wahai Zat Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib, maka tiada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, dan (semuanya) itu tidak merepotkan-Nya."

Asma Allah *as-Samii'* memiliki khasiat yang barangsiapa yang memperbanyak membaca asma Allah *"as-Samii'"* ini, insya Allah segala keinginannya akan terkabul. Caranya adalah menzikirkannya sebanyak 500 (lima ratus) kali pada hari Kamis setelah mengerjakan shalat Dhuha. Hal ini hendaknya dilakukan oleh para khatib, mubaligh, da'i, sebelum memulai ceramahnya.

Adapun khasiat asma Allah *al-Bashiir* adalah sebagai berikut. Pertama, barangsiapa mengamalkan *"Ya Bashiir"* sebanyak 100 (seratus) kali, yaitu antara shalat Jumat dan shalat sunah setelahnya, maka Allah akan meninggikan kedudukannya di mata orang lain. Kedua, barangsiapa yang membaca asma Allah *"Ya Bashiir"* sebanyak 100 (seratus) kali di antara shalat *qabliyah* Jumat dan shalat Jumat, lalu

meludah ke jarinya, dan diusapkan pada matanya yang sedang sakit kemudian membaca doa seperti di bawah ini, insya Allah sakit mata yang dideritanya segera sembuh. Doa tersebut berbunyi:

اَللّٰهُمَّ قَوِّ بَصَرِى بِحُرْمَةِ اسْمِكَ الْبَصِيْرُ

Allaahumma qawwi basharii bihurmatis mikal bashiiru

"Ya Allah, kuatkanlah mataku dengan kemuliaan asma-Mu al-Bashiir."

Ketiga, barangsiapa mengamalkan *"Ya Bashiir"* sebanyak 100 (seratus) kali, sebelum mengerjakan shalat Subuh, maka ia akan diselamatkan dari ancaman orang zalim.

Sementara asma Allah *al-Lathiif* mempunyai khasiat yang sangat luar biasa. Pertama, barangsiapa yang menzikirkan asma Allah *"Ya Lathiif"* sebanyak 133 (seratus tiga puluh tiga) setiap hari, maka insya Allah akan diberi kemudahan dalam segala hal. Kedua, barangsiapa yang menzikirkan asma Allah *"Ya Lathiif"* sebanyak 129 (seratus dua puluh sembilan) kali setelah selesai shalat sunnah mutlak dua rakaat, insya Allah akan mendapatkan rezeki dan mudah jodoh, sekaligus akan berikan kesembuhan penyakit menahun yang dideritanya. Ketiga, barangsiapa yang membaca asma Allah *"Ya Lathiif"* sebanyak 129 (seratus dua puluh sembilan) atau 1000 (seribu) kali setelah shalat Ashar kemudian sujud dengan membaca doa:

يَا لَطِيْفَ اللُّطَفَآءِ يَا رَحِيْمَ الرُّحَمَاءِ أَذْهِبْ عَنِّي كَذَا وَكَذَا...

Yaa lathiifal luthafaa-i yaa rahimmaar ruhamaa-i adzhib 'annii kadzaa wa kadzaa

"Wahai Zat Yang Mahalembut di antara segala yang lembut, wahai Zat yang penuh belas kasih di antara para pengasih, hilangkanlah dariku ini dan ini (disebutkan apa yang menjadi keluhannya)."

Dilanjutkan dengan bacaan:

إِنَّكَ أَلْطَفُ اللُّطَفَاءِ وَأَرْحَمُ الرُّحَمَاءِ

Innaka althaful luthafaa' warhamur ruhamaa'

"Sesungguhnya Engkau Zat Yang Paling Lembut di antara segala yang lembut dan Yang Paling Belas Kasih di antara yang paling pengasih."

Setelah bangun dari sujud bacalah doa di bawah ini sebanyak 16 (enam belas) kali, yaitu doa:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ اَسْأَلُكَ يَا لَطِيْفُ يَا لَطِيْفُ يَا لَطِيْفُ يَا مَنْ وَسِعَ لُطْفُهُ أَهْلَ السَّموَاتِ وَالْأَرْضِ. أَسْأَلُكَ أَنْ تَلْطُفَ

بِي مِنْ خَفِيٍّ خَفِيٍّ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ الْخَفِيِّ الَّذِي إِذَا
لَطَفْتَ بِهِ فِي أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ وَقِيَ إِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلُكَ
الْحَقُّ اللهُ لَطِيْفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ

Allaahumma innii as-aluka yaa lathiifu yaa lathiifu yaa lathiifu yaa man wusi'a luthfuhu ahlas samaawaati wal ardhi as-aluka an talthufa bii min khafiyyin khafiyyin luthfikal khafiyyil khafiyyil khafiyyilladzii idzaa lathafta bihii fii ahadin min khalqika waqiya innaka qulta waqaulukal haqqu. Allaahu lathiifun bi'ibaadihii yarzuqu man yasyaa-u wahuwal qawiyyul 'aziizu.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu yaa lathiifu yaa lathiifu yaa lathiifu, *wahai Zat yang kelembutan-Nya meluas kepada seluruh penduduk langit dan bumi. Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar berkenan memberikan kelembutan kepadaku dari rahasia-rahasia kelembutan-Mu yang tersembunyi, tersembunyi, tersembunyi. Dan peliharalah diriku. Sesungguhnya Engkau telah berfirman dan firman-Mu benar adanya. Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya, memberikan rezeki kepada yang dikehendaki-Nya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahaagung."*

Maka dengan izin Allah, ia segera terbebas dari segala cobaan dan akan mendapatkan kelapangan rezeki.

Keempat, dapat menambah kebaikan, mendapatkan rezeki, barokah, dan mendapatkan hati di masyarakat. Ca-

ranya adalah dengan membaca asma Allah *"Ya Lathiif"* sebanyak 129 (seratus dua puluh sembilan) kali selesai mengerjakan shalat fardhu lima waktu, lalu membaca ayat berikut ini sebanyak 7 (tujuh) kali:

اللهُ لَطِيْفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ

Allaahu lathiifun bi'ibaadihii yarzuqu man yasyaa-u wahuwal qawiyyul 'aziizu.

"Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya, memberikan rezeki kepada yang dikehendaki-Nya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahaagung."

Dilanjutkan dengan membaca doa:

اَللّٰهُمَّ وَسِّعْ عَلَيَّ رِزْقِى اَللّٰهُمَّ عَطِّفْ عَلَيَّ خَلْقَكَ اَللّٰهُمَّ كَمَا صُنْتَ وَجْهِى عَنِ السُّجُوْدِ لِغَيْرِكَ فَصُنْهُ عَنْ ذُلِّ السُّؤَالِ لِغَيْرِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

Allaahumma wassi' 'alayya rizqii, Allaahumma 'aththif 'alayya khalqaka allaahumma kamaa shunta wajhii 'anis sujuudi lighairika fashunhu 'an dzullis suaa-li lighairika birahmatika yaa arhamar raahimiina washallallaahu 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aalihii washahbihii ajma'iina

"Ya Allah, lapangkanlah rezekiku. Ya Allah, cenderungkanlah hati mahluk-Mu kepadaku. Ya Allah, sebagaimana Engkau memelihara wajahku agar tidak sujud kepada selain Engkau, maka peliharalah ia dari kehinaan meminta-minta kepada selain Engkau, dengan rahmat-Mu, wahai Zat Yang Maha Pengasih di antara para pengasih. Dan limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Muhammad, keluarga dan semua sahabat beliau."

Kelima, jika seseorang sungguh-sungguh beriman kepada Allah bahwa Dia mempunyai asma "al-Lathiif" dan memiliki hati yang bersih, lalu ia membaca "Ya Lathiif" sebanyak 160 (seratus enam puluh) kali setiap selesai shalat fardhu atau pun shalat-shalat sunah dengan penuh penghayatan serta dilakukan secara *istiqamah, ajeg,* maka insya Allah, ia akan mempunyai sikap dan hati yang lembut. Zikir ini juga bisa menghilangkan stres, marah, dendam, serta gangguan mental lainnya. Keenam, zikir asma Allah *"Ya Lathiif"* sangat baik dilakukan oleh para pedagang agar bisnisnya menjadi lancar dan laris barang dagangannya.

Terakhir, zikir ini juga mencantumkan asma Allah *Ya Khabiir.* Asma Allah ini mempunyai beberapa khasiat. Pertama, asma Allah ini dapat dipergunakan untuk mencari sesuatu yang masih samar, mengetahui keberaan orang yang telah lama pergi tidak tahu rimbanya. Caranya adalah dengan membaca asma Allah *"Ya Khabiir"* sebanyak 812 (delapan ratus dua belas) kali selama satu minggu di tempat yang sunyi dalam keadaan suci. Setiap hendak tidur, hendaklah membaca ayat di bawah ini sebanyak 9 (sembilan) kali:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾ اَللّٰهُمَّ اِقْضِ
حَاجَتِي مِنْ...فلان...اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Alaa ya'lamu man khalaqa wahuwal lathiiful khabiiru. Allaahumma iqdhi haajatii min...innaka 'alaa kulli syaiin qadiirun

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui? Ya Allah, penuhilah kebutuhan kami dari... (disebutkan keinginannya). Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

Insya Allah dengan cara seperti ini, orang yang hilang tadi akan diketahui keberadaannya lewat mimpi.

Kedua, barangsiapa yang suka tersinggung atau mudah marah, maka hendaknya ia menzikirkan asma Allah *"Ya Khabiir"* ini sebanyak 812 (delapan ratus dua belas) kali setiap hari selama satu minggu. Insya Allah dengan cara begini ia akan terbebas dari sifat pemarah dan suka tersinggung. Ketiga, barangsiapa yang menzikirkan asma Allah *"Ya Khabiir"* ini sebanyak mungkin, insya Allah dirinya akan terhindar dari tindak kriminal, seperti pencurian dan perampokan. Keempat, barangsiapa yang menzikirkan asma Allah *"Ya Khabiir"* ini sebanyak 843 (delapan ratus empat puluh tiga) kali setelah shalat wajib atau shalat sunah Hajat disertai dengan penghayatan akan makna yang terkandung di dalamnya, maka insya Allah, ia akan terbebas dari pe-

nyakit rohani seperti kebodohan, kemalasan, rasa was-was, dengki, hasud, buruk sangka, dan lain sebagiannya.

Khasiat zikir ini:

Khasiat zikir adalah agar kita diberi keselamatan oleh Allah swt. Ada sebuah kisah yang diceritakan oleh seorang khatib di Ribath Ba'asyin yang berasal dari lembah Du'an yang mengatakan bahwa beberapa orang yang sangat terpercaya bercerita, "Ketika kami berlayar sewaktu sampai di antara Mukha dan Jeddah terjadi badai yang sangat dahsyat, sehingga kapal yang kami tumpangi pecah berkeping-keping. Para penumpang semua berjatuhan ke laut, sedangkan kami bersama delapan orang dapat menggapai sepotong kayu besar pecahan dari kapal itu. Kami terapung bersama pecahan kayu itu selama sehari semalam. Selama itu pula kami membaca secara berulang-ulang kalimat zikir "Yaa *'aliyyu ya kabiiru, yaa 'aliimu ya qadiimu, yaa samii'u yaa bashiiru, yaa lathiifu yaa khabiiru"* tanpa membaca zikir lainnya, hingga kami tiba dengan selamat sampai pada suatu daratan."

19. Zikir Kesembilan Belas: *Yaa faarijal hammi yaa kaasyifal ghammi yaa man li'abdihi yaghfiru wa yarhamu*

يَا فَارِجَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَ يَرْحَمُ (3 x)

Yaa faarijal hammi yaa kaasyifal ghammi yaa man li'abdihi yaghfiru wa yarhamu (3 x)

"Wahai Zat yang menghilangkan segala kesedihan, wahai Zat yang menghapus segala kesusahan, wahai Zat yang memberi ampun dan mengasihi hamba-Nya."

Khasiat doa ini:

Imam Suyuthi dalam kitab *Addurul Mantsur* menurunkan sebuah riwayat dari Aisyah yang menuturkan, "Ayahku mengatakan kepadaku, maukah aku ajarkan padamu sebuah doa yang pernah diajarkan Rasulullah saw., dan doa ini juga pernah diajarkan Nabi Isa as. kepada pengikutnya (kaum Hawariyyin), dan keutamaan doa ini apabila engkau mempunyai utang yang menggunung, Allah pasti akan melunaskannya, doa itu adalah, *"Yaa faarijal hammi yaa kaasyifal ghammi yaa man li'abdihi yaghfiru wa yarhamu."*

Imam ar-Raddad dalam kitabnya *Mujibatur Rahman* menambahkan, kemudian Abu Bakar berkata, "Pada saat itu aku sedang mempunyai banyak utang, sedangkan aku adalah orang yang paling tidak senang memiliki tanggungan utang, maka aku membaca doa ini sehingga Allah memberiku kemudahan untuk melunasi semua utang-utangku."

20. Zikir Kedua Puluh: *Astaghfirullaaha rabbal barayaa, astaghfirullaaha minal khathaayaa*

أَسْتَغْفِرُ اللهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللهَ مِنَ الْخَطَايَا (4 x)

Astaghfirullaaha rabbal barayaa, astaghfirullaaha minal khathaaya (4 x)

"Aku memohon ampunan kepada Allah, Tuhan seluruh mahluk. Aku memohon ampunan kepada Allah dari segala kesalahan."

Makna zikir ini:

Seperti yang telah penulis utarakan di muka bahwa tobat mempunyai arti kembali kepada Allah. Sedangkan kata istighfar berasal dari bahasa Arab *ghafr* (tututan atau ampunan) yang artinya memohon ampunan kepada Allah swt. atau bisa jadi meminta agar dosanya ditutupi yang berarti diampuni dosanya. Ali bin Muhammad as-Sayyid al-Jurjani (Drs. Jayadi, MT: 2009: 27), seorang leksikografi Islam dan Ilmu Kalam mengatakan bahwa, "*Maghfirah* berarti penutupan atau pengampunan yang dilakukan oleh Yang Mahakuasa terhadap kejahatan yang timbul dari seseorang yang berada di bawah kekuasaan-Nya." Sedangkan at-Tabarsi seorang *mufassir* abad 6 H menyatakan bahwa *maghfirah* adalah penutupan atau pengampunan dosa yang dilakukan seseorang pada masa lalu oleh Allah swt. apabila pelaku dosa tersebut sudah menyesali dosa itu.

Sementara itu, Imam ar-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa istighfar adalah meminta ampunan dengan ucapan dan perbuatan, sebagaimana yang terungkap dalam QS. Nuh: 71 yang menyatakan, *"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun'."* (QS. Nuh: 10).

Ibnu Qayyim menjelaskan tentang dua kata ini. Ketika kedua kata ini berbarengan dalam penggunaan, kata istighfar mengandung arti permohonan perlindungan dari kejelekan yang telah lampau, sedangkan kata tobat mempu-

nyai arti kembali dan meminta perlindungan dari kejelekan akibat perbuatan dosa di masa yang akan datang. Sementara itu, Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* mengemukakan rahasia penggabungan perintah beristighfar dan bertaubat pada kebanyakan ayat-ayat al-Qur'an bahwa tidak ada jalan untuk meraih ampunan Allah swt. melainkan dengan menunjukkan perilaku dan sikap "tobat" yang diimplementasikan dengan penyesalan akan kesalahan masa lalu, melepas ikatan-ikatan (jaringan) kemaksiatan dalam segala bentuk dan sarananya serta tekad yang tulus dan jujur untuk tidak mengulangi kembali perbuatan-perbuatan dosa di masa yang akan datang. Dalam kaitan ini, taubat merupakan penyempurna dari istighfar seseorang agar diterima oleh Allah swt., sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya, *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat."* (QS. Hud: 3).

Ibrahim Yusuf Ali al-Karazkani (2004: 49) menjelaskan keterkaitan antara taubat dengan istighfar. Jika istighfar ditinjau dari dari sisi lafaz, maka artinya adalah memohon ampunan, yaitu berarti doa, sedang tobat ditinjau dari sisi praktik atau aktualisasi dari permohonan ampunan. Dengan bahasa lain dapat dikatakan jika istighfar adalah permohonan ampunan dengan kata-kata, maka tobat adalah praktiknya. Ibrahim Yusuf Ali al-Karazkani juga menjelaskan jika

istighfar adalah permohonan kepada Allah agar Dia berkenan menghilangkan dosa, maka tobat adalah wujud usaha untuk menghilangkan dosa itu. Jika istighfar berwujud kata-kata, maka taubat adalah tindakan nyata. Jadi, kedua kata tersebut hendaknya kita pergunakan sebagai dua kata yang saling melengkapi dan menyempurnakan sebagaimana yang sering kita temui dalam doa-doa Rasulullah saw. Beliau bersabda, *"Demi Allah, sungguh aku beristighfar dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari 70 kali."* (HR. Bukhari). Jadi, antara dua kata tersebut merupakan dua kata yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Hati kita bertobat, kembali kepada Allah, sementara mulut kita mengucapkan istighfar. Karena itu, kalau kita membaca istighfar, maka hati kita harus penuh dengan rasa penyesalan dan berupaya untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Jangan sampai ketika kita membaca istighfar justru hati kita kosong tak bermakna.

1. Keutamaan Istighfar

Istighfar mempunyai keutamaan yang sangat luar biasa, di antaranya adalah sebagai sarana untuk menciptakan keamanan bagi penghuni bumi (Abul Yusr 'Abidin: 2001: 193). Sebuah riwayat menyatakan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan dua kemanaan bagi penduduk bumi. Pertama, Rasulullah saw. Kedua, istighfar. Kini, Rasulullah saw. telah tiada. Maka yang menjadi sarana untuk menciptakan keamanan di muka bumi tinggal istighfar. Jika ada sebuah komunitas yang suka membaca istighfar, maka Allah tidak akan menyiksa kaum itu. Marilah kita penuturan Allah swt. dalam firman-Nya QS. al-Anfal: 33 berikut ini:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." (QS. al-Anfal: 33)

Di samping itu, istighfar merupakan amalan yang dapat mendatangkan banyak pahala. Ada sebuah riwayat yang menceritakan bahwa ketika malaikat naik ke langit dan membawa amal keburukan seorang hamba, tiba-tiba saja mereka mendapatinya keburukan tadi sudah berubah menjadi kebaikan. Mereka bersujud kepada Allah dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa kami tidak mencatat sesuatu melainkan apa yang diperbuatnya saja." Allah berfirman, *"Kalian benar, tetapi hamba-Ku ini menyesali kesalahannya dan meminta pertolongan kepada-Ku dengan air matanya. Maka Aku mengampuni dosanya. Aku mendapatinya berbuat dermawan, dan Aku adalah yang Mahamulia di antara orang-orang yang mulia."*

Dalam buku penulis yang bertajuk *"Menjadi Kaya dengan Iman"* dijelaskan bahwa ternyata istighfar banyak mempunyai keutamaan, yang antara lain adalah bahwa Allah swt. menjanjikan kepada hamba-Nya, bahwa siapa saja yang suka membaca istighfar akan diberikan rezeki yang luar biasa, seperti hujan yang lebat lagi menyegarkan serta

akan diberikan harta yang melimpah dan anak-anak. Juga diberikan rezeki yang berupa kebun-kebun yang indah dan sungai-sungai yang airnya mengalir? Allah menyatakan dalam firman-Nya, *"Maka Aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai'."* (QS. Nuh: 10-12).

Dalam firman-Nya yang lain, yakni QS. Hud: 52, Allah menuturkan bahwa barangsiapa yang suka membaca istighfar dan bertobat, maka Allah akan menurunkan hujan yang lebat serta akan memberi kekuatan. Selengkapnya marilah kita simak firman-Nya berikut ini, *"Dan (Dia berkata): 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa'."* (QS. Hud: 52).

Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai QS. Nuh: 10-12 berkata, "Maknanya, jika kalian bertobat kepada Allah, meminta ampun kepada-Nya, dan kalian senantiasa menaati-Nya, niscaya Dia akan memperbanyak rezeki kalian dan menurunkan air hujan serta keberkahan dari langit, mengeluarkan untuk kalian berkah dari bumi, menumbuhkan tumubuh-tumbuhan untuk kalian, melimpahkan air susu perahan untuk kalian, membanyakkan harta dan anak-anak untuk kalian, menjadikan kebun-kebun yang di dalam-

nya terdapat macam-macam buah-buahan untuk kalian, serta mengalirkan sungai-sungai di antara kebun-kebun itu (untuk kalian)."

Apa yang menjadi perintah Allah dalam ayat ini, juga pernah diamalkan oleh Umar bin Khattab ketika beliau memohon hujan. Muthrif meriwayatkan dari asy-Sya'bi, bahwasanya Umar keluar untuk memohon hujan bersama orang banyak. Dan beliau tidak lebih dari mengucapkan istighfar (memohon ampun kepada Allah) lalu beliau pulang. Maka seseorang bertanya kepadanya, "Aku mendengar engkau memohon hujan." Maka beliau menjawab, "Aku mohon diturunkannya hujan dengan menengadah ke langit, dan dengannya bakal turun air hujan." Lalu beliau membaca ayat yakni QS. Nuh: 10-11 di atas.

Imam Al-Qurthubi menyebutkan dari Ibnu Shabih, bahwasanya ia berkata, "Ada seorang laki-laki yang mengadu kepada Hasan al-Bashri tentang kesengsaraan (bumi), maka beliau berkata, 'Beristighfarlah kepada Allah!' Yang lain mengadu kepadanya tentang kemiskinan, maka beliau berkata, 'Beristighfarlah kepada Allah!' Yang lain berkata kepadanya, 'Doakanlah (aku) kepada Allah, agar ia memberiku anak!' Maka beliau mengatakan, 'Beristighfarlah kepada Allah!' Dan yang lain lagi mengadu kepadanya tentang kekeringan kebunnya, maka beliau mengatakan, 'Beristighfarlah kepada Allah!' Dan kami menganjurkan demikian kepada orang yang mengalami hal yang sama.

Riwayat lain menyebutkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Abu Ja'far, "Aku tebusi engkau, sesungguhnya aku mempunyai banyak harta tetapi aku tidak dikaru-

niai seorang anak, maka apakah ini semua merupakan tipu muslihat?" Abu Ja'far kemudian menjawab, "Ya, dengan demikian mohon ampunlah kepada Allah selama satu tahun pada akhir malam sebanyak 100 kali, maka jika engkau lalai atau tertinggal, maka lakukanlah di siang hari karena Allah berfirman, *'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun'."* (QS. Nuh: 10).

Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga pernah menginstruksikan melalui surat keputusan ke seluruh penjuru dunia Islam. Konon, keputusan ini dikeluarkan menyusul terjadinya aneka bencana. Dalam maklumat itu, Amirul Mukminin menyeru kepada segenap komponen umat Islam untuk melakukan tobat dan memperbanyak membaca istighfar, memohon ampun kepada Allah swt. Maklumat itu berisi, "Ucapkanlah perkataan sebagaimana diucapkan oleh nenek moyang kalian, Nabi Adam as., *'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'."* (QS. al-A'raf: 23). Ucapkanlah perkataan sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Nuh, *"Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. Hud: 47). Ucapkanlah perkataan sebagaimana diucapkan Nabi Musa as., *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku."* (QS. al-Qashash: 16). Dan ucapkanlah perkataan sebagaimana diucapkan oleh Dzun Nun (Nabi Yunus as.), *"Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau,*

sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." (QS. al-Anbiya: 87).

Dari sini maka benarlah, bahwa dengan bertobat dan membaca istighfar segala kesulitan agar berganti dengan kemudahan sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.:

مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْاِسْتِغْفَارِ جَعَلَ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ (رواه احمد)

"Barangsiapa yang memperbanyak membaca istighfar (mohon ampun kepada Allah, maka Allah akan membebaskannya dari kedukaan, melapangkan dari berbagai kesempitan dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka." (HR. Ahmad)

Pertanyaan yang tentu bergelayut dalam benak kita selanjutnya adalah sebagaimana yang penulis kemukakan di atas, yakni mengapa "hanya" dengan membaca istighfar —yang merupakan perwujudan dari tobat— Allah swt. memberikan rezeki yang luar biasa sebagaimana yang disebutkan oleh ayat di atas? Kita harus tahu bahwa istighfar adalah bentuk pengakuan kesalahan atau dosa yang kita perbuat kepada Allah swt. Setelah kita mengaku kemudian kita bertobat dan bersedia untuk tidak mengulang kembali kesalahan itu. Dan jika filosofi istighfar ini kita tarik dalam konteks pekerjaan dan bekerja, maka tentu akan memunculkan pribadi-pribadi yang kesatria. Berani mengakui kesalahan dan bersedia mencoba untuk tidak mengulang kembali. Jika seorang staf salah —misalnya— tentu ia menerima

dengan senang hati manakala sang pimpinan menegurnya, sekaligus secara jujur mengakui kesalahan itu, lalu tidak mengulang kembali. Jika seorang *leader* yang melakukan kesalahan —misalnya saja membuat kebijakan yang tidak populer— maka tentu ia bersedia untuk dikritik dan diberi masukan oleh bawahan sekaligus bersedia mencabut kembali kebijakan yang kurang tepat.

Walhasil, jika dalam sebuah institusi terjalin komunikasi yang segar antara pimpinan dan bawahan, seperti ini, insya Allah akan mencapai hasil yang maksimal. Bukankah ini berarti otamatis pula dapat mendatangkan rezeki? Bukankah institusi —katakanlah sebuah perusahaan— yang tidak mempunyai masalah apapun akan membawa dampak positif bagi karyawannya? Dan bukankah ini berarti pimpinan dan karyawan akan mendapatkan rezeki yang luar biasa karena perusahaan yang dikelola tidak ada masalah? Semua berjalan lancar sesuai dengan target yang telah ditentukan. Namun cobalah kita tengok, bagaimana sebuah perusahaan yang mempunyai banyak masalah. Ribut melulu. Demonstrasi menuntut pesangon di mana-mana. PHK merajalela. Pimpinan sibuk rapat menangani masalah. Karyawan bergejolak tidak karuan. Jika sudah begini omset perusahaan tidak tercapai, target juga meleset.

Di samping itu, dengan kita sering membaca istighfar, jiwa kita menjadi bersih dari dosa. Jiwa yang bersih, bening laksana kaca akan menghasilkan pikiran yang bersih pula. Dan jiwa yang disertai pikiran yang bersih manakala menjalankan aktivitas pekerjaan —baik di kantor, pasar, jalan, dan lain sebagainya— akan senantiasa menjaga attitude. Ia tidak akan melakukan pekerjaan yang melanggar aturan,

baik aturan perundang-undangan maupun aturan agama. Ia tidak akan korupsi. Ia juga tidak akan mengurangi timbangan. Ia tidak akan menipu. Ia tidak akan macam-macam, sebab disana, dalam lubuk hatinya yang paling dalam ada illuminasi hidayah Tuhan yang memancar dan membias dalam tindakannya dalam bekerja.

Bentuk-bentuk Istighfar

Ada aneka model lafadz istighfar. Ada yang disebut dengan sayyidul istighfar yang artinya adalah rajanya istighfar. Dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari Rasulullah saw. menyatakan bahwa lafaz sayyidul istighfar adalah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّي لاَاِلَهَ اِلاَّ اَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَااسْتَطَعْتُ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَاصَنَعْتُ
أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ
الذُّنُوْبَ اِلاَّ أَنْتَ

Allaahumma anta Rabbii laa ilaaha illaa anta khalaqtanii wa ana 'abduka wa ana 'ala 'ahdika wawa'dika mastatha'tu a'uudzubika min syarri maa shana'tu, abuu-u laka bini'matika 'alayya wa abuu-u laka bidzanbii fainnahuu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta

"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan kecuali Engkau. Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku. Karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari yang berasal dari Syaddad bin Aus ra., Rasulullah saw. menyatakan bahwa barangsiapa yang membaca *sayyidul istighfar* ini pada waktu siang dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal sebelum petang, maka ia termasuk penghuni surga, dan barangsiapa yang membacanya pada waktu petang hari dengan penuh keyakinan kemudian meninggal dunia sebelum pagi, maka ia termasuk penduduk surga. (Imam an-Nawawi: 2009: 625).

Dalam buku *Thabaqat al-Hanabilah* sebagaimana yang dikutip Dr. Aidh al-Qarni dalam bukunya *Jangan Takut Hadapi Hidup* (Drs. Djayadi, MT: 2009) dikisahkan bahwa ada seorang ulama yang meninggal dunia, lalu dikubur. Ada seseorang yang mimpi bertemu dengan ulama tadi. Dalam mimpi itu, orang-orang bertanya kepada ulama tadi, "Apakah yang telah dilakukan Allah kepadamu?" Ulama itu menjawab, "Allah swt. memberikan ampunan secara umum dan khusus." Mereka bertanya lagi, "Apakah nasihat engkau kepada kami?" Ulama itu menjawab, "Aku menyarankan agar kalian hendaknya membaca sayyidul istighfar (rajanya istighfar)."

Di samping, *sayyidul istighfar* Rasulullah saw. juga mengajarkan lafaz istighfar sebagai berikut:

رَبِّ اغْفِرْلِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Rabbighfir lii watub 'alayya innaka antat tawwabur rahiimu

"Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan berikanlah tobat kepadaku, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi Tobat lagi Maha Penyayang."

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmizi, dan Ibnu Majah dituturkan bahwa Ibnu Umar berkata, "Kami pernah menghitung doa Rasulullah saw. dalam satu majelis sebanyak seratus kali mengucapkan istighfar di atas." (Imam an-Nawawi: 2009: 625).

Syarat-syarat Istighfar

1. Ikhlas

Ikhlas adalah syarat utama agar istighfar kita diterima oleh Allah swt. Karena itu, istighfar yang kita panjatkan jika tanpa disertai dengan keikhlasan, maka akan tertolak sebab ikhlas juga merupakan nyawanya ibadah. Istighfar yang kita panjatkan akan menjadi sia-sia jika tidak disertai dengan keikhlasan, sebab ikhlas —kata Dr. Jalaluddin Rahmat— tidak hanya karena tetapi juga untuk Allah swt., *pure* untuk-Nya. Ikhlas dapat juga diterjemahkan sebagai, *"tashfiyah al-'amal 'an syawa'ib al-kadar"* (bersihnya perbuatan dari segala noda-noda kekeruhan). Allah swt. berfirman, *"Maka sembahlah*

Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)." (QS. al-Mu'min: 14)

2. Sesuai antara Hati dengan Lidah

Inilah yang sulit. Terkadang mulut kita membaca *"astaghfirullahal 'adziim"* (Ya Allah aku memohon ampunan-Mu), namun hati kita masih punya niatan untuk melakukan kejahatan yang kedua kali. Atau setelah kita melakukan perbuatan dosa dan maksiat, mulut ini tiada henti memohon ampun kepada Allah, tetapi pada kesempatan lain yang memungkinkan kita untuk melakukan dosa, maka hati kita tergerak untuk melakukannya. Allah swt. memberikan ibarat dalam al-Qur'an, *"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."* (QS. al-'Ankabut: 65).

Imam al-Qurthubi menyatakan, "Maksud ayat ini adalah ketika mereka telah berada di atas kapal dan merasa bahwa mereka tidak akan selamat dari terpaan badai dan ombak yang menggunung, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan niat, dengan penuh ikhlas dam penghambaan kepada-Nya dan tidak lagi menyembah dan meminta pertolongan kepada berhala-berhala mereka. Maka Allah pun mengabulkan doa mereka dengan menyelamatkan mereka sampai ke daratan. Akan tetapi setelah mereka sampai di daratan, mereka kembali mempersekutukan Allah dan menyembah berhala-berhala mereka." ('Imad Hasan Abu 'Ainain: 2009: 81).

Hal ini juga sering terjadi kepada kita. Ketika kita melakukan dosa —korupsi misalnya— terkadang hati merasa menyesal. Kita mohon ampun kepada Allah, tetapi ketika kita mempunyai kesempatan lain untuk melakukannya, maka kembali kita melakukan perbuatan dosa itu. Allah swt. juga menegaskan perumpamaan ini dalam firman-Nya, *"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar."* (QS. Luqman: 32).

Karena itu syarat istighfar adalah sesuai antara hati dengan lidah. Lidah mengucapkan istighfar, mohon ampun sementara hati mempunyai ketetapan untuk tidak mengulanginya kembali. Mari kita renungkan kata-kata Rabi'ah al-Adawiyah, "Istighfar kita membutuhkan sebuah istighfar lagi, karena istighfar kita masih dipenuhi ketidakjujuran." (Abdul Wahhab asy-Sya'rani: 2005: 183).

3. Dalam Keadaan Suci Lahir dan Batin

Ketika memanjatkan istighfar, memohon ampunan kepada Allah swt. hendaknya dalam keadaan suci. Dengan berwudhu misalnya. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Rasulullah saw. berwudhu terlebih dahulu ketika mendoakan Abu 'Amir, seorang sahabat yang mati terbunuh dalam sebuah peperangan. (HR. Bukhari).

Di samping suci dari hadas, hendaknya juga berusaha sekuat tenaga untuk suci secara batin dalam arti melakukan

upaya agar hati suci dari godaan-godaan untuk melakukan dosa. Caranya adalah dengan menyibukkan diri dengan kegiatan ritual yang bisa mendekatkan diri kepada Allah. Bisa dengan membaca al-Qur'an, menjalankan shalat jamaah, shalat sunah Tahajud, bersedekah, dan tidak melihat perbuatan atau katakanlah tontonan yang dapat menyebabkan hati untuk melakukan perbuatan dosa. Dengan cara begini, insya Allah hati akan bersih, dan kalau seandainya terlanjur melakukan dosa —karena memang kita sulit menghindarkan diri dari dosa— maka akan cepat sadar dan bersegera memohon ampun kepada Allah swt.

4. Takut dan Berharap *(al-Khauf wa al-Raja')* kepada Allah

Ketika kita benar-benar ingin memohon ampunan kepada Allah dengan membaca istighfar, maka hendaknya dalam hati kita tertanam rasa *al-khauf* (takut). Takut bahwa Allah adalah Zat yang *Syadid al-'Iqab* (sangat jika menyiksa). Takut jangan-jangan Allah akan menyiksa kita. Baik siksa yang di akhirat atau siksa yang akan ditimpakan-Nya saat kita masih di dunia.

Rasa takut *(al-khauf)* ini akan membentuk motivasi yang kuat untuk menjauhkan manusia dari hal-hal yang dilarang oleh Allah swt. Menurut Abul Qasim al-Hakim sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Qusyairi dalam *"al-Risalah al-Qusyairiyyah"*, *khauf* mempunyai dua bentuk, yaitu *rahbah* dan *khasyyah*. Yang dimaksud dengan *rahbah* adalah orang yang berlindung kepada Allah swt. Ada yang berpendapat bahwa kata *"rahiba"* dan *"haraba"* boleh diungkapkan karena keduanya mempunyai arti satu, seperti kata *"jadzuba"* dan *"jaladza."* (al-Qusyairi: 1998: 169).

Adapun Ibnu al-Jalla' menyatakan bahwa orang yang takut adalah orang yang aman dari berbagai hal yang menakutkan. Menurut satu pendapat, yang dimaksud orang yang takut adalah bukan orang yang menangis dan mengusap kedua matanya, tetapi yang meninggalkan sesuatu karena takut disiksa. Ibnu Iyadh pernah ditanya oleh seseorang, "Mengapa saya tidak pernah melihat orang yang takut kepada Allah swt.?" Ia menjawab, "Jika engkau takut kepada Allah swt., maka engkau akan melihat orang yang takut kepada-Nya, karena tidak ada orang yang dapat melihat orang yang takut kepada-Nya kecuali orang yang takut kepada-Nya pula. Sama halnya perempuan yang kehilangan anaknya akan melihat perempuan yang kehilangan anaknya pula."

Namun, di sisi lain kita juga harus mempunyai rasa optimis bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Pengampun. Dia juga adalah Zat Yang Mahakasih, Mahasayang. Dia akan mengampuni setiap kesalahan hamba-Nya selama ia mau bertobat dengan kesungguhan hati. Allah swt. berfirman:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ وَأَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٨﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Maidah: 98)

Dalam ayat yang lain, Allah swt. menyatakan:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ

ٱلْمَثُلَٰتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ

رَبَّكَ لَشَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٦﴾

"Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya." (QS. ar-Ra'd: 6)

5. Memohon pada Waktu yang Utama

Waktu yang utama untuk memohon ampunan kepada Allah adalah saat sepertiga malam atau saat sahur. Sebab pada sepertiga malam, Allah swt. menurunkan ampunan ke langit dunia, sehingga siapa saja yang memohon ampunan kepada-Nya pada saat itu, maka insya Allah Dia akan mengampuninya. Rasulullah saw. bersabda:

يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ
يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُوْلُ : مَنْ يَدْعُوْنِى فَاسْتَجِيْبُوْا لَهُ
مَنْ يَسْأَلْنِي فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرْنِى فَأَغْفِرُ لَهُ (رواه
البخارى)

"Tuhan kita, Allah swt. tiap malam turun ke langit dunia pada sampai pada sepertiga malam yang terakhir. Dia berfirman, 'Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, akan Aku beri. Dan barangsiapa yang mohon ampun kepada-Ku akan Aku ampuni'." (HR. Bukhari)

Di samping pada saat sepertiga malam, hendaknya kita memohon ampunan kepada Allah pada saat bulan suci Ramadhan. Terlebih lagi pada sepuluh hari yang terakhir. Rasulullah saw. mengajarkan kepada kita saat kita berada pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan untuk memperbanyak i'tikaf di masjid dan membaca doa sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Mahamulia dan suka memaafkan. Maka maafkanlah kesalahan-kesalahanku." (HR. Tirmidzi)

21. Zikir Kedua Puluh Satu: *Laa Ilaaha Illallaah*

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (50 x)

Laa Ilaaha Illallaah, Laa Ilaaha Illallaah (50 x)

"Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah."

Keutamaan zikir ini:

Zikir ini dibaca dengan satu tarikan nafas, paling sedikit membacanya sebanyak dua puluh lima kali dan jangan sampai kurang. Zikir ini banyak memiliki fadhilah, di antaranya adalah ia akan masuk surga dan dapat menjaga diri dari sesuatu yang diharamkan oleh Allah. Zaid bin Arqam ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa yang membaca Laa Ilaaha Illallaah dengan hati yang ikhlas, maka ia akan masuk surga. Seseorang berkata, 'Apakah ikhlasnya?' Beliau menjawab, 'Kalimat itu menjauhkan dari segala apa yang diharamkan Allah'."* (HR. Thabrani)

Bahkan menurut Ibnu Rajab, membaca *Laa Ilaaha Illallaah* ini mempunyai keutamaan yang sangat banyak. Ibnu Rajab menyebut ada enam belas keutamaan. Pertama, ia merupakan harga surga. Kedua, Barangsiapa mengucapkannya di akhir hayatnya, ia pasti masuk surga. Ketiga, ia menjadi penyelamat dari kekekalan neraka. Keempat, ia menjadi sebab diampuninya seluruh dosa. Kelima, ia merupakan kebajikan yang terbaik. Keenam, ia dapat menghapus dosa dan kesalahan. Ketujuh, ia mampu memperbarui iman dan kalbu. Kedelapan, ia mampu membuka tabir sampai berjumpa dengan Allah swt. bagi orang yang jujur dalam mengucapkannya. Kesembilan, ia merupakan doa terbaik yang diucapkan oleh para nabi. Kesepuluh, ia merupakan zikir yang paling utama. Kesebelas, ia adalah amalan yang paling utama dan paling banyak pahalanya yang menyamai pahala membebaskan beberapa budak. Kedua belas, ia dapat menjaga dari gangguan syaitan. Ketiga belas, ia menjadi pengaman kesengsaraan kubur dan kedahsyatan hari dikumpulkannya seluruh makhluk. Keempat belas, ia menjadi

syiar orang-orang mukmin tatkala dibangkitkan dari kubur. Kelima belas, ia menjadi kunci dibukanya delapan pintu surga, hingga bisa masuk lewat pintu manapun yang disukai. Keenam belas, ia dapat mengeluarkan seseorang dari siksa neraka sekecil apapun amalnya.

Zikir ini lalu ditutup dengan membaca:

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ آلِ وَأَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ أَجْمَعِيْنَ، وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ بِإِحْسَانٍ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيْهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Muhammadur rasuulullaahi shallallaahu 'alaihi wa aalihi wasallama wa syarrafa wakarrama wa majjada wa 'adzdzama wa radhiyallaahu ta'aalaa 'an aali wa ashhaabi rasuulillaahi ajma'iin wat taabi'iin wa taabi'it taabi'iin biihsaanin min yauminaa haadzaa ilaa yaumid diinin wa 'alainaa ma'ahum wa fiihim birahmatika yaa arhamar raahimiina

"Muhammad Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan kesejahteraan atasnya dan keluarganya. Semoga Allah juga memuliakan, mengagungkan, dan menjunjung kebesarannya. Serta Allah swt. meridhai sekalian keluarga dan sahabat Rasulullah, tabi'in dan yang mengikuti mereka dengan kebaikan dari hari ini sehingga hari ki-

amat, dan semoga kita bersama mereka dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih daripada yang mengasihani."

22. Zikir Kedua Puluh Dua: Membaca Surat al-Ikhlas

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Qul huwallaahu ahadun, Allaahush shamadun, lam yalid walam yuulad, walam yakun lahuu kufuwan ahadun

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlas: 1-4)

Khasiat Surat al-Ikhlas:

Surat al-Ikhlas memiliki banyak keutamaan. Hal ini diungkapkan Rasulullah saw. menyatakan dalam sebuah hadis, *"Demi Zat yang menguasai diriku, sesungguhnya surat al-Ikhlas seimbang (senilai) dengan sepertiga al-Qur'an."* (HR. Shahihain). Dalam sabdanya yang lain, beliau menyatakan, "Barangsiapa membacanya sebanyak 10 kali, maka Allah membangunkan gedung di surga untuknya." (HR. Tirmizi)

Surat al-Ikhlas ini, mempunyai khasiat yang sangat luar biasa, yakni ia tidak akan mendapat fitnah kubur dan

aman dari himpitan kubur dan melewati titian dengan di atas sayap malaikat. Rasulullah saw. menyatakan dalam sabdanya:

مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، فِي مَرَضِ مَوْتِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ، لَمْ يُفْتَنْ فِي قَبْرِهِ، وَأَمَنَ مِنْ ضِغْطَةِ الْقَبْرِ وَجَاوَزَ الصِّرَاطَ عَلَى أَكُفِّ الْمَلَائِكَةِ

"Barangsiapa membaca ketika sakit sebanyak 100 (seratus) kali, maka saat matinya ia tidak akan mendapat fitnah kubur dan aman dari himpitan kubur dan melewati shirat (jembatan) dengan di atas sayap malaikat."

Di samping itu, surat al-Ikhlas ini memiliki banyak khasiat, di antaranya adalah:

1. Barangsiapa yang mau membaca surat al-Ikhlas sebanyak satu kali, maka ia akan diberi pahala yang sama dengan seseorang yang beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat, kepada kitab-kitab Allah, serta beriman kepada para rasul. Dan juga diberi pahala seratus orang yang mati syahid.
2. Barangsiapa yang mau membaca surat al-Ikhlas sebanyak satu kali, maka ia sama saja membaca sepertiga al-Qur'an.
3. Barangsiapa yang mau membaca surat al-Ikhlas sebanyak tiga kali, maka ia sama saja dengan membaca al-Qur'an seluruhnya.

4. Barangsiapa yang mau membaca surat al-Ikhlas sebanyak sebelas kali, maka Allah akan menyediakan sebuah tempat yang sangat indah baginya di dalam surga.
5. Barangsiapa mau membaca surat al-Ikhlas setiap pagi setelah mengerjakan shalat Subuh sebanyak sebelas kali, maka ia akan terpelihara dari mengerjakan perbuatan dosa selama sehari semalan.
6. Barangsiapa mau membaca surat al-Ikhlas sebanyak duabelas, maka ia akan mendapat pahala mengkhatamkan al-Qur'an empat kali.
7. Barangsiapa mau membaca surat al-Ikhlas sebanyak lima puluh kali, maka dosa-dosa (kecil) yang dilakukannya selama lima puluh tahun akan terampuni.
8. Barangsiapa mau membaca surat al-Ikhlas setiap hari sebanyak lima puluh kali, maka kelak di hari kiamat ia akan dipanggil oleh Tuhannya seperti di bawah ini:

قُمْ يَا مَادِحَ اللهِ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ

"Bangkitlah wahai orang yang memuji Allah, lalu masuklah ke dalam surga."

9. Barangsiapa mau membaca surat al-Ikhlas setiap hari sebanyak dua ratus kali, maka ia akan tercatat untuk mendapatkan pahala seribu lima ratus kebaikan dan dosa-dosa yang dikerjakannya selama lima puluh tahun akan terhapus selama ia

mati dalam keadaan tidak meninggalkan utang sedikit pun.

10. Barangsiapa mau membaca surat al-Ikhlas sebanyak seribu kali, maka itu berarti ia telah menebus dirinya dari api neraka. Artinya, ia telah terbebas dari ancaman api neraka.
11. Barangsiapa yang setiap selesai mengerjakan shalat Jumat mau membaca surat al-Ikhlas sebanyak tujuh kali, membaca mu'awwidzatain sebanyak tujuh kali, maka dosa-dosa yang pernah dan belum dilakukannya telah terampuni dan terpelihara dari segala macam keburukan sampai datang hari Jumat lagi.

Adapun bunyi doa surat al-Ikhlas adalah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ أَسْئَلُكَ يَا وَاحِدُ يَا أَحَدُ يَا صَمَدُ يَا مَنْ لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا، يَا مَنْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، أَسْئَلُكَ بِحَقِّ أَسْمَائِكَ الْعِظَامِ ، وَأَنْبِيَائِكَ اَلْكِرَامِ أَنْ تُسَخِّرَ لِي هَذِهِ السُّوْرَةِ الْعَظِيْمَةِ عَبْدِكَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِكَ عَبْدِ الصَّمَدِ وَعَبْدِكَ عَبْدِ الْوَاحِدِ يَكُوْنُوالِي عَوْناً عَلَى قَضَاءِ حَوَائِجِي اَلْعَجَلْ اَلْعَجَالْ اَلْوَحَا اَلْوَحَا اَلسَّاعَةَ اَلسَّاعَةَ بَارَكَ اللهُ فِيْكُمْ وَعَلَيْكُمْ وَصَلَّى اللهُ عَلَى

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ

Allaahumma innii as-aluka ya waahidu yaa ahadu ya shamadu yaa man lam yattakhidz shaahibatan walaa waladan, yaa man lam yalid walam yuulad walam yakun lahuu kufuwan ahad. As-aluka bihaqqi asmaa-ika al-'adziimi wa anbiyaaikal kiraami an tusakhkhira lii khuddaama haadzihis suuratil 'adziimati 'abdika 'abdirrahmaani 'abdika 'abdish shamadi wa'abdika 'abdil waahidi yakuunuu lii 'aunan 'alaa qadhaa-i hawaaijii al-'ajal al-'ajal alwahaa alwahaa as-saa'ata as-saa'ata baarakallaahu fiikum wa 'alaikum wa shallallaahu 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aalihi washahbihi wa sallam

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu wahai Zat Yang Satu, wahai Zat Yang Esa, wahai Zat Yang Mahakekal, wahai Zat yang tidak mengambil pendamping dan juga tidak berputra, wahai Zat yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan juga tidak ada seorang pun yang menyamai. Aku memohon kepada-Mu dengan keagungan asma-Mu Yang Agung, nabi-nabi-Mu yang mulia. Tundukkanlah para khadam surat ini untukku, hamba-hamba-Mu hamba Zat Yang Maha Pengasih, hamba-Mu hamba Zat yang dituju, dan hamba-Mu hamba Zat Yang Maha Satu. Jadikanlah mereka sebagai penolongku untuk mendapatkan keinginanku, segera, segera, alwahaa, alwahaa, saat ini juga, saat ini juga. Semoga Allah memberikan keberkahan kepada kamu semua. Dan semoga rahmat serta salam Allah dilimpahkan kepada junjungan kami Muhammad, seluruh keluarga dan para sahabatnya."

23. Zikir Kedua Puluh Tiga: Membaca *Mu'awwidzatain*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّـٰثَـٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ۝٤ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥

Qul a'uudzu birabbil falaqi, min syarri maa khalaqa, wamin syarri ghaasiqin idzaa waqaba, wamin syarrin naffaatsaati fil 'uqadi, wa min syarri haasidin idzaa hasada

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh dari kejahatan makhluk-Nya dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki'." (QS. al-Falaq: 1-5)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَـٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ۝٤ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ۝٥ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ۝٦

Qul a'uudzu birabbinnaasi, malikin naasi, ilaahinnaasi, min syarril waswaasil khannaasi, alladzzi yuwaswisu fi shuduurinnaasi, minal jinnati wan naasi

"Katakanlah, 'Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia dan sembahan manusia dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia dari (golongan) jin dan manusia'." (QS. an-Nas: 1-6)

Khasiat Surat al-Falaq dan an-Nas:

Surat Mu'awwidzatain —yakni al-Falaq dan an-Nas— memiliki banyak khasiat. Di antaranya adalah apabila seseorang membaca kedua surat tersebut masing-masing satu kali, maka akan menjadikan pembacanya terpelihara dari gangguan jin dan manusia. Selain itu, apabila ia berhadapan dengan orang yang zalim, dan ia membaca kedua surat tersebut, maka insya Allah ia akan terhindar dari kezalimannya.

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan bahwa kedua surat ini juga berkhasiat untuk membentengi diri dari tenung atau santet. Rasulullah saw. sendiri pernah mengalami hal ini. Ketika itu beliau sakit yang agak parah. Lalu datanglah dua malaikat kepada beliau. Yang satu duduk di sebelah kepalanya dan yang satu lagi di sebelah kakinya. Malaikat yang berada di sebelah kaki berkata kepada yang berada di sebelah kepala, "Apa yang engkau lihat?" Ia berkata, "Ia terkena guna-guna." "Apa guna-guna itu?" "Guna-guna itu sihir." "Siapa yang membuatnya sihir?" Ia menjawab, "Labid al-A'sham al-Yahudi yang sihirnya berupa gulungan yang disimpan di keluarga si Fulan di bawah sebuah batu besar. Datanglah ke sumur itu, timbalah airnya dan angkatlah batunya kemudian ambillah gulungannya dan bakarlah!"

Pada pagi hari, Rasulullah saw. mengutus Amar bin Yasir dengan kawan-kawannya. Sesampainya di sumur itu tampaklah airnya yang merah seperti pacar. Air itu ditimbanya dan diangkat batunya serta dikeluarkan gulungannya terus dibakar. Ternyata di dalam gulungan itu ada tali yang terdiri atas sebelas simpul. Kedua ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa ini. Maka setiap kali Rasulullah saw. membaca satu ayat, terbukalah simpulnya. (HR. Baihaqi).

24. Zikir Kedua Puluh Empat: *Allaahumma inaa nas-aluka ridhaaka wal jannata wa na'uudzubika min sakhathika wan naari*

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

Allaahumma inaa nas-aluka ridhaaka wal jannata wa na'uudzubika min sakhathika wan naari

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon ridha-Mu dan surga, dam kami berlindung dari murka-Mu dan neraka."

Khasiat Doa ini:

Doa ini berkhasiat agar kita senantiasa mendapat ridha Allah dan masuk dalam surga-Nya. Juga dengan doa ini, kita memohon perlindungan kepada Allah dari murka-Nya, juga neraka yang pedih itu. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللهَ الْجَنَّةَ، قَالَتِ الْجَنَّةُ : اَللَّهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَمَنِ اسْتَجَارَ بِاللهِ مِنَ النَّارِ، قَالَتِ النَّارُ : اَللَّهُمَّ أَجِرْهُ مِنَ النَّارِ

(رواه الترمذى والنسائى)

"Barangsiapa yang memohon kepada Allah surga, maka surga berkata, 'Ya Allah, masukkanlah ia ke dalam surga.' Dan barangsiapa yang memohon perlindungan kepada Allah dari neraka, maka neraka berkata, 'Ya Allah, hindarkanlah ia dari neraka'." (HR. Tirmizi dan Nasa'i)

3
Bacaan Lengkap Zikir dan Doa Ratibul Haddad

Membaca al-Fatihah terlebih dahulu yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Lengkapnya adalah sebagai berikut:

يقول القارئ: الفَاتِحَة إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا وَنَبِيِّنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّد صلى الله عليه وسلم – الفاتحة–

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٢ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٣ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ۝٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧

Kemudian membaca:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ
لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ
عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ
وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ
ٱلۡعَظِيمُ ٢٥٥

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ
أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ
وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٢٨٤ ءَامَنَ
ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ
بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن
رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ

ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ

وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن

قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا

وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ

ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (3 x)

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ (3 x)

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ (3 x)

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ (3 x)

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (3 x)

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (3 x)

بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي

السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ (3 x)

رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا (x 3)

بِسْمِ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيْئَةِ اللهِ (x 3)

آمَنَّا بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ تُبْنَا إِلَى اللهِ بَاطِناً وَظَاهِرًا (x 3)

يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِيْ كَانَ مِنَّا (x 3)

يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ أَمِتْنَا عَلَى دِيْنِ الإِسْلاَمِ (x 7)

يَا قَوِيُّ يَا مَتِيْنُ اِكْفِ شَرَّ الظَّالِمِيْنَ (x 3)

أَصْلَحَ اللهُ أُمُوْرَ الْمُسْلِمِيْنَ صَرَفَ اللهُ شَرَّ الْمُؤْذِيْنَ (x 3)

يَا عَلِيُّ يَا كَبِيْرُ، يَا عَلِيْمُ يَا قَدِيْرُ، يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ،

يَا لَطِيْفُ يَا خَبِيْرُ (x 3)

يَا فَارِجَ الهَمِّ يَا كَاشِفَ الغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ (x 3)

أَسْتَغْفِرُ اللهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللهَ مِنَ الْخَطَايَا (x 4)

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (x 50)

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ

وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ آلِ وَأَصْحَابِ رَسُوْلِ

اللهِ أَجْمَعِيْنَ، وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ بِإِحْسَانٍ مِنْ يَوْمِنَا

هَذَا إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيْهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Kemudian membaca:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ (3 x)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾
وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

اَلْفَاتِحَة

إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْفَقِيْهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّد بِن عَلِيّ باَ عَلَوِي وَأُصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَكَفَّةِ سَادَاتِنَا آلِ أَبِي عَلَوِي أَنَّ اللهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَبِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِ هِمْ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْياَ وَالآخِرَةِ.

"Bacalah al-Fatihah kepada roh penghulu kita al-Faqih al-Muqaddam, Muhammad bin Ali Ba'alawi, dan kepada asal-usul dan keturunannya, dan kepada semua penghulu kita dari keluarga Bani Alawi, semoga Allah meninggikan derajat mereka di surga, dan memberi kita manfaat dengan mereka, rahasia-rahasia mereka, cahaya mereka di dalam agama, dunia dan akhirat.

اَلْفَاتِحَة

إِلَى أَرْوَاحِ سادَاتِنَا الصُّوْفِيَّةِ أَيْنَمَا كَانُوا فِي مَشَارِقِ الأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا وَحَلَّتْ أَرْوَاحُهُمْ – أَنَّ اللهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَبِعُلُومِهِمْ وَبِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِ هِمْ، وَيُلْحِقُنَا بِهِمْ فِي خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ.

Bacalah al-Fatihah kepada roh-roh penghulu kita para sufi, di mana saja ruh mereka berada, di Timur atau Barat, semoga Allah meninggikan derajat mereka di surga, dan memberi kita manfaat dengan mereka, ilmu-ilmu mereka, rahasia-rahasia mereka, cahaya mereka, dan golongkan kami bersama mereka dalam keadaan baik dan selamat.

الْفَاتِحَةَ

إِلَى رُوْحِ صَاحِبِ الرَّاتِبِ قُطْبِ الإِرْشَادِ وَغَوْثِ الْعِبَادِ وَالْبِلاَدِ الْحَبِيْبِ عَبْدِ اللهِ بِنْ عَلَوِي الْحَدَّاد وَأُصُوْلِهِ وَفُرُوْعِهِ أَنَّ اللهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ بَرَكَاتِهِمْ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

Bacalah al-Fatihah kepada roh penyusun Ratib ini, Qutbil-Irshad, penyelamat kaum dan negaranya, al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, asal-usul dan keturunannya, semoga Allah meninggikan derajat mereka di surga, dan memberi kita manfaat dari mereka, rahasia-rahasia mereka, cahaya dan berkat mereka di dalam agama, dunia, dan akhirat.

الْفَاتِحَةَ

إِلَى كَافَّةِ عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ وَالْوَالِدِيْنِ وَجَمِيْعِ الْمُؤْمِنِيْنَ

وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ أَنْ اللهَ يَغْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وبَرَكَاتِهِمْ

Bacalah al-Fatihah kepada hamba-hamba Allah yang saleh, ibu dan bapak kami, mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat, semoga Allah mengampuni dosa-dosa, mereka dan memberikan rahmat-Nya kepada mereka dan memberi kita manfaat dengan rahasia-rahasia dan barokah mereka.

Berdoa sesuai dengan hajat yang diinginkan, kemudian berdoa sebagaimana berikut ini:

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَه، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَتِحَةِ الْمُعَظَّمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِيْ أَنْ تَفْتَحْ لَنَا بِكُلِّ خَيْرٍ، وَأَنْ تَتَفَضَّلَ عَلَيْنَا بِكُلِّ خَيْرٍ، وَأَنْ تَجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تُعَامِلْنَا يَا مَوْلاَنَا مُعَامَلَتَكَ لأَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي أَدْيَانِنَا وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلاَدِنَا وَأَصْحَابِنَا وَأَحْبَابِنَا مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَبُؤْسٍ وَضِيْرٍ إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ وَمُتَفَضِّلٌ بِكُلِّ خَيْرٍ وَمُعْطٍ لِكُلِّ خَيْرٍ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiina hamdan yuwaafii ni'amahuu wa yukaafii maziidahuu, Allaahumma shalli 'ala sayyidinaa Muhammadin wa ahli baitihii wa shahbihi wasallim, Allaahumma innaa nas-aluka bihaqqil faatihatil mu'adzdzamati was sab'il matsaanii an taftaha lanaa bi-kulli khairin, wa an tatafadhdhala 'alainaa bikulli khairin, wa an taj'alanaa min ahlil khairi, waan tu'aamilanaa ya maulaanaa mu'aamalataka liahlil khair, wa an tahfadzanaa fii adyaaninaa wa anfusinaa wa aulaadinaa wa ashhaabi-naa wa ahbaabinaa min kulli mihnatin wa bu'sin wa dhai-rin innaka waliyyun kulli khairin wa mufadhdhilun bikulli khairin wa mu'thin likulli khairin yaa arhamarraahimiina

"Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan yang memeli-hara dan mentadbirkan sekalian alam, segala puji pujian bagi-Nya atas penambahan nikmat-Nya kepada kami, mo-ga-moga Allah mencucurkan shalawat dan kesehahteraan ke atas Penghulu kami Muhammad, ahli keluarga, dan sa-habat-sahabat baginda. Wahai Tuhan, kami memohon de-ngan haq *(benarnya) surat Fatihah yang Agung, yaitu tujuh ayat yang selalu di ulang-ulang, bukakan untuk kami segala perkara kebaikan dan kurniakanlah kepada kami segala ke-baikan, jadikanlah kami dari golongan insan yang baik, dan peliharakanlah kami Ya Tuhan kami, seperti mana Kamu memelihara hamba-hamba-Mu yang baik, lindungilah* aga-*ma kami, diri kami, anak anak kami, sahabat-sahabat kami, serta semua yang kami sayangi dari segala kesengsaraan, kesedihan, dan kemudharatan. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pelindung dari seluruh kebaikan dan Engkaulah yang mengurniakan seluruh kebaikan dan memberi kepada siapa*

saja kebaikan dan Engkaulah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang."

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ (3 x)

Daftar Pustaka

Ahmad Zacky el-Syafa, *Rahasia Agar Umur Panjang dan Selalu Ditolong Allah*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2010.

——————————, *Khasiat Asmaul Husna dan Shalawat*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2010.

Ahmad Syarifuddin, 2008, *Bershalawat Niscaya Selamat*, Penerbit Tiga Satu Tiga, Solo.

An-Nawawi, *Ensiklopedia Dzikir Imam An-Nawawi Senarai Dzikir Penuntun Hidup Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah*, Embun Publishing, Jakarta, 2009.

Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, *Lentera Kehidupan, Kunci Meraih Hidup Bahagia Dunia dan Akhirat*, Penerbit Hijrah Yogyakarta, 2005.

Abah Labib, *Tobat Sebelum Terlambat, Memupuk Asa saat Diri Berlumur Dosa*, Penerbit Suluk Jakarta, 2011.

Al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna, *Tuntunan Wirid dan Doa Beserta Fadhilah dan Penjelasannya*, Penerbit Apollo Surabaya, tanpa tahun.

Cybermq.com

Drs. Dyayadi, MT, *Mengungkap Syarat, Hikmah dan Fadhilah Shalat* Taubat, Penerbit Qiyas, Yogyakarta, 2009.

Imad Hasan Abu 'Ainain, *Vademecum Doa Mustajab*, Penerbit Aula Pustaka, Jakarta, 2009.

Ibrahim Yusuf Ali al-Karazkani, *Raudhah al-Taibin* (Edisi Indonesia 2 Jilid), Penerbit Hijrah, Jogyakarta, 2004.

Imron Suparno, *Rahasia Khasiat & Mujarabnya Ayat-ayat Allah*, Penerbit Fajar Mulya Surabaya, tanpa tahun.

KH. Musyafa' Ali, *Al-Khashaishul Kafiyyah*, Penerbit Thulus Harapan Surabaya, 2007.

KH. Abdullah Mujib Hasan, *Nubdzah Abwab al-Faraj*, Pondok Pesantren Darul Fiqih Kecamatan Deket Kab. Lamongan, tanpa tahun.

M.N. Ibad, *Amalan Mustajab Mewujudkan Obsesi Cita-Cita & Impian*, Penerbit Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2010.

Sayyid Maliki Al-Hasany, tanpa tahun, *Abwabul Faraj*, Penerbit Darul Ja'fary, Cairo Mesir.

——————————, tanpa tahun, *al-Hisn al-Hashin*, Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur.

——————————, *Terjemah Ratibul Haddad*, Cahaya Ilmu Surabaya, 2007.

——————————, *An-Nafais al-'Ulwiyah* (terjemahan), Penerbit Putera Riyadi Solo, 1997.

Tentang Penulis

Ahmad Zacky el-Syafa, lahir di Lamongan, 31 Agustus 1976. Pendidikannya diawali dari Madrasah Ibtidaiyah di kampung halamannya. Setelah itu, ia melanjutkan tugas belajarnya di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pondok Pesantren Ihyaul-Ulum Dukun Gresik di bawah bimbingan al-Maghfurlah KH. Ma'shum Sufyan dan KH. Machfud Ma'shum. Ia juga pernah mengeyam mondok posonan di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur. Selepas mengenyam pendidikan di Pesantren, ia kemudian melanjutkan studinya di IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis. Dan gelar Magister Agama (MA) diperolehnya dari Program Pasca Sarjana Universitas Islam Lamongan (UNISLA) jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Semasa kuliah ia aktif di dunia kepenulisan dan jurnalistik. Ia pernah menjabat sebagai Dewan Redaksi Majalah Mahasiswa Forma, milik Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Majalah Nuansa yang diterbitkan oleh Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Ihyaul-Ulum Dukun Gresik.

Karya-karya tulisnya antara lain adalah: *Khutbah Jum'at Seruan Taqwa* (Terbit Terang, 2002), *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Terbit Terang, 2002), *Filsafat Manusia* (Terbit Terang, 2003), *Mencari Kebenaran Hakiki* (Putra Pelajar,

2003), *Risalah Jima', Tinjauan Agama dan Medis* (Ikhtiar, 2005), *Nama-nama Islami Untuk Buah Hati Anda* (Ikhtiar, 2005), *Tokoh-Tokoh Muslim* (Putra Pelajar, 2004), *Fikih 4 Madzhab* (Putra Pelajar, 2004), *Ajaran dan Pemikiran Syaikh Siti Jenar* (Galaxi Surabaya, 2003), *Fikih Seksual* (Jawara, 2005), *Dan Burung pun Bertasbih* (Jawara, 2005) *Rahasia Ilahi, Menyingkap Misteri Kematian dan Alam Akhirat* (Jawara, 2005) *Dibalik Kerudung Sutera (Kiat Sukses Menjadi Wanita Shalihah)* (Jawara, 2009), *Akupun Bisa Menjadi Sufi* (Jawara 2009), *Membuka 10 Pintu Rezeki (Kiat Sukses Menjadi Kaya Secara Islami)* (Delta Prima Press, 2009), *Menjadi Kaya Dengan Iman* (Delta Prima Press, 2010), *Jangan Takut Mati Bila Husnul Khatimah* (Mutiara Media, 2010), *Rezeki Mengalir Berkat Shalat Lail* (Delta Prima Press, 2010), *Rahasia Agar Panjang Umur dan Selalu Ditolong Allah* (Mutiara Media, 2011), *Khasiat Asmaul Husna & Shalawat* (Mutiara Media, 2011), *Panduan Pintar Manasik Haji dan Umrah* (Mutiara Media, 2011), *Istrimu adalah seperti Tanah Bercocok Tanam* (Mutiara Media, 2011), *Menggapai Rahmat dengan Taubat* (Delta Prima Press, 2012), *Indeks Lengkap Hadis* (Mutiara Media, 2012), *Ensiklopedi Keluarga Sakinah* (Mutiara Media, akan terbit), *Khasiat Doa-Doa Pilihan Dalam al-Qur'an dan Hadis* (Mutiara Media, akan terbit), *Amalan-Amalan Sunnah Pilihan Pendatang Rezeki* (Mutiara Media, akan terbit), *Rahasia Agar Masuk Surga Tanpa Hisab* (Delta Prima Press, akan terbit). Para pembaca yang budiman dapat silaturrahim dengan penulis via *email*: *ahzasyafa@gmail.com*.